

ISSN 2985-7864

Majalah BBGP Jawa Barat

# Warta Guru Calakan

Cerdas, Kolaboratif, Kreatif, Majukan Pendidikan

**SEKOLAH AMAN, NYAMAN,  
MENYENANGKAN, DAN  
INKLUSIF**

“Tak ada batasan bagi  
anak berkebutuhan  
khusus meraih suatu  
prestasi.”

**ANGKIE YUDISTIA**

**STAF KHUSUS PRESIDEN RI BIDANG SOSIAL**

ISSN 2985-7864



9 772985 786002

Edisi 4 / Juli 2024

Halo Sahabat BBGP Jabar,

Dengan penuh sukacita dan kebanggaan, kami persembahkan edisi keempat majalah "Warta Guru Calakan" dengan mengusung tema utama "Sekolah Aman, Nyaman, Menyenangkan, dan Inklusif." Tema ini kami angkat sebagai wujud komitmen kami dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang ramah bagi semua peserta didik. Kami percaya bahwa lingkungan belajar yang positif adalah kunci untuk mengembangkan potensi maksimal setiap siswa.

Dalam edisi ini, kami mengulas tiga pilar pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, kami menyajikan artikel-artikel inspiratif tentang upaya bersama memajukan pendidikan dalam berbagai sisi. Kami juga menyajikan informasi tentang lembaga-lembaga nirlaba yang memiliki visi dan misi sejalan dengan dunia pendidikan, seperti Save the Children dan Yayasan Aceh Hijau. Keduanya berkontribusi positif bagi pendidikan dengan programnya masing-masing dan memberi warna bagi kemajuan bangsa.

Setiap edisi, kami pun selalu memberikan ruang khusus yang menyajikan profil guru penggerak, sekolah penggerak, dan pengawas yang menginspirasi untuk pembaca. Kami percaya bahwa dengan berbagi praktik baik, memudahkan adopsi dan implementasi dari *best practice* yang dilakukan. Dan kami, tak lupa menyediakan ruang opini bagi pembaca setia, dalam tema-tema peringatan hari dalam rentang edisi keempat, Januari-Juni.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penerbitan majalah ini. Dukungan dan partisipasi aktif dari para pelaku pendidikan, tim redaksi, dan seluruh kontributor sangat berarti bagi kami.

Kami berharap "Warta Guru Calakan" senantiasa dapat memberikan inspirasi, pengetahuan, dan wawasan baru bagi para pembaca. Mari kita bersama-sama menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan, dan inklusif, demi masa depan pendidikan yang lebih baik.

Selamat membaca dan teruslah berkarya untuk pendidikan yang lebih baik!

Salam hangat,

Redaksi Warta Guru Calakan

## PENGELOLA

### Penanggung Jawab

Mohamad Hartono, S.H., M.Ed.

### Pemimpin Umum

Romy Satria Lesmana, M.T.

### Pemimpin Redaksi

Rani Kurniasari, M.Pd.

### Redaktur Pelaksana

Juminarsih, M. I.Kom.

### Redaktur

Dr. H. Tatang Sunendar Iskandar, M.Si.

Dina Julita, S.Sos., M.I.Kom., M.Pd.

Alifah Indalika M. R., S.Pd. M.Si.

### Editor

Latifah, S.Pd.

Rifa Yuliandri, A.Md.

### Grafis dan Layout

Ilham Firdaus, S.E.

Destian Ayu Krisetya Utami, S.Kom.

### Sekretariat Redaksi

Irma Heryani

Dwi Suci Rahayu, A.Md.

## PENERBIT

**Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Barat**

### Alamat Redaksi

Jl. Diponegoro No.12, Citarum,  
Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung,  
Jawa Barat 40115

### Telepon & Fax

022-4231191 & 022-4207922

### Whatsapp

0811-2291383

### Email

humas.bb-gpjabar@kemdikbud.go.id



Edisi 4  
Juli 2024

### Desain Sampul

Ilham Firdaus, S.E.

### Foto Sampul

Angkie Yudistia

Staf Khusus Presiden RI Bidang Sosial

Warta Redaksi .....	1	Menyemai Dedikasi: Profil Pak Iwan Hermawan, Pengawas Sekolah Inspiratif dari Kuningan .....	47
Beranda Calakan .....	2	Keluarga sebagai Pilar Pendidikan .....	50
Daftar Isi .....	3	Peran Keluarga Sebagai Pembentukan Karakter Anak .....	53
Warta Utama: Sekolah Aman, Nyaman, Menyenangkan, dan Inklusif .....	4	Menghidupkan Dongeng sebagai <i>Bonding</i> Orang Tua kepada Anak .....	55
SMP 2 Cianjur: Nyamannya Tumbuh Bersama di Lingkungan yang Setara .....	11	Melalui Pendidikan: Bahasa Indonesia Sebagai Jembatan Persatuan Bangsa .....	57
Sekolah Rumah: Ketika Semua Menjadi Ruang Belajar .....	15	Multiliterasi Pembelajaran untuk Resiliensi Keberlanjutan Bumi .....	59
Septi Peni Wulandani dan Revolusi Pendidikan Ibu di Indonesia .....	20	Cahaya Dibalik Dinding .....	61
Dayah Ramah Anak: Aksi Nyata Perlindungan Anak “Serambi Mekah” .....	25	Daksina .....	63
Rumah Belajar Sumba: Ekosistem Belajar untuk Para Guru Pembelajaran di Sumba .....	29	Terima Kasih, Kancil! .....	64
Save the Children Wujudkan Masa Depan Anak yang Lebih Baik .....	34	Resensi Film: Melintasi Jendela Dunia Totto-chan .....	65
PGP Itu Seru! .....	38	Kuis Calakan: <i>Roll the Dice</i> .....	67
Sekolah Penggerak SMPIT Nurul Fikri Tambun Bekasi: Menginspirasi dengan Suri Teladan .....	43		

# SEKOLAH

AMAN

MENYENANGKAN

NYAMAN

INKLUSIF

## Tak Sekedar Mimpi...

**L**ingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan serta selalu dirindukan anak-anak didik merupakan sekolah ideal yang diharapkan siswa dan orang tua. Dalam menciptakan lingkungan pendidikan tersebut, sekolah harus memastikan bahwa semua aspek dari pembelajaran hingga fasilitas yang mendukung terciptanya suasana yang aman, nyaman, menyenangkan, dan inklusif. Sekolah yang ideal adalah tempat di mana setiap anak merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk berkembang secara optimal. Liputan utama Warta Guru Calakan kali ini akan membahas secara mendalam bagaimana sekolah dapat mewujudkan lingkungan yang demikian, dengan merujuk pada wawancara bersama Bapak Hendarman, Analis Kebijakan Ahli Utama Kemendikbudristek, dan Ibu Angkie Yudistia Staf Ahli Khusus Presiden RI Bidang Sosial.



Ilustrasi Canva



Ilustrasi Canva

Sekolah Aman:

## Menjamin Keselamatan dan Kenyamanan

Keamanan di sekolah adalah faktor fundamental yang harus diprioritaskan. Bapak Hendarman yang juga Dosen Pascasarjana Universitas Pakuan dalam wawancaranya menyatakan bahwa tuntutan mengatasi masalah kekerasan di sekolah menjadi salah satu tantangan bagi kementerian yang mengurus pendidikan dan kebudayaan. Situasi yang tidak aman dan nyaman di sekolah atau satuan pendidikan akan memengaruhi proses pembelajaran. Yang harus segera diwujudkan adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berkebinekaan, dan aman bagi semua murid, guru, dan tenaga pendidik. Ini akan dapat mendukung kepada pengembangan potensi setiap komponen yang ada di satuan pendidikan atau sekolah.



Dok. BBGP Jabar

la juga menekankan pentingnya pengumpulan data dan analisis terhadap laporan pendidikan untuk memantau tingkat kekerasan dan intoleransi di sekolah. Data ini mencakup berbagai aspek, seperti kekerasan fisik, psikologis, dan seksual, serta diskriminasi. Sinergi antara pemerintah pusat dan daerah juga sangat penting untuk mewujudkan hal ini.

Untuk menciptakan sekolah yang aman, diluncurkan Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 yang mengatur pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di satuan pendidikan, dan juga oleh pemerintah daerah. Peraturan ini juga memberikan kejelasan pembagian dan alur koordinasi dalam menangani kasus-kasus kekerasan antara satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan Kemendikbudristek.

Pada tahap awal, TPPK harus sesegera mungkin melaksanakan sosialisasi kebijakan dan program terkait pencegahan dan penanganan kekerasan bersama dengan satuan pendidikan. Ini untuk menyamakan persepsi antar berbagai pemangku kepentingan sehingga tidak ada multi-tafsir terhadap definisi dan bentuk kekerasan. Salah satu hal yang penting adalah TPPK perlu memberikan masukan atau saran kepada kepala satuan pendidikan mengenai fasilitas yang aman dan nyaman di satuan pendidikan. Ini tidak mudah karena keterbatasan yang dimiliki antara satuan pendidikan, dan juga kondisi dukungan lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam hal adanya laporan dugaan kekerasan, TPPK harus cepat melakukan penanganan terhadap temuan adanya dugaan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dengan menindaklanjuti. Ada beberapa tindakan penanganan yang dapat dilakukan. Pertama, bersedia mendampingi korban dan/atau pelapor kekerasan. Kedua, menyampaikan pemberitahuan kepada orang tua/wali dari peserta didik yang terlibat kekerasan.



Ketiga, memfasilitasi pendampingan oleh ahli atau layanan lainnya yang dibutuhkan korban, pelapor, dan/atau saksi. Keempat, memberikan rujukan bagi korban ke layanan sesuai dengan kebutuhan korban kekerasan.

Setelah beberapa tindakan penanganan itu dilakukan, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah memberikan rekomendasi sanksi berdasarkan hasil pemeriksaan. Penundaan waktu akan memperlambat proses dan membuka ruang adanya kompromi antara pelaku dan korban. Ketegasan tindakan dimungkinkan karena TPPK memiliki tiga kewenangan penting. Pertama, memanggil dan meminta keterangan pelapor, korban, saksi, terlapor, orang tua/wali, pendamping, dan/atau ahli. Kedua, berkoordinasi dengan pihak terkait dalam pencegahan dan penanganan kekerasan. Ketiga, berkoordinasi dengan satuan pendidikan lain terkait laporan kekerasan yang melibatkan korban, saksi, pelapor, dan/atau terlapor dari satuan pendidikan yang bersangkutan.

Untuk itu, berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan:

### 1. **Sistem Pengawasan dan**

**Pelaporan:** Sekolah harus memiliki sistem pengawasan yang efektif untuk mendeteksi dan mencegah segala bentuk kekerasan. Selain itu, saluran pelaporan yang aman dan rahasia harus disediakan agar siswa dapat melaporkan kejadian tanpa takut akan repercusi.

**2. Edukasi dan Pelatihan:** Guru dan staf sekolah harus mendapatkan pelatihan berkala mengenai pencegahan kekerasan dan penanganan kasus-kasus kekerasan. Kesadaran dan pengetahuan yang memadai akan membantu mereka dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman.

**3. Kerja sama dengan Komunitas:** Melibatkan komunitas lokal dan organisasi non-pemerintah dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Komunitas dapat berperan sebagai pengawas eksternal dan memberikan dukungan tambahan untuk program-program sekolah.

**4. Sarana dan Prasarana yang Aman:** Sekolah harus memastikan bahwa semua fasilitas fisik, seperti gedung, taman bermain, dan ruang kelas, memenuhi standar keselamatan. Infrastruktur yang aman akan mengurangi risiko kecelakaan dan cedera di sekolah.

Lingkungan yang mendukung seharusnya mampu menciptakan atmosfer yang hangat dan ramah, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program yang mendorong interaksi positif antar siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan program mentoring.

Orang tua juga harus dilibatkan dalam proses pendidikan anak. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak dan mendapatkan masukan mengenai cara meningkatkan kenyamanan di sekolah.

Selain itu, sekolah juga harus menyediakan layanan kesehatan dan konseling yang mudah diakses oleh siswa. Layanan ini akan membantu siswa yang mengalami masalah kesehatan atau emosional untuk mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan.

Sekolah yang menyenangkan adalah sekolah yang mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk belajar dengan antusias. Pembelajaran yang interaktif dan menarik, serta lingkungan yang menyenangkan, akan membuat siswa lebih bersemangat untuk datang ke sekolah setiap hari. Beberapa cara untuk menciptakan sekolah yang menyenangkan antara lain:



Dok. BBCP Jabar



Dok. BBCP Jabar

**Pendekatan Pembelajaran Kreatif:** Guru harus menggunakan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif untuk membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Penggunaan teknologi, permainan edukatif, dan proyek-proyek kolaboratif dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran.

**Kegiatan Ekstrakurikuler:** Sekolah harus menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kegiatan seperti olahraga, seni, musik, dan klub sains akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka dan mengembangkan keterampilan baru.

**Lingkungan yang Mendukung Kreativitas:** Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan inovasi. Penyediaan ruang-ruang khusus untuk berkreasi, seperti laboratorium sains, studio seni, dan ruang musik, akan memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kreativitas mereka.

**Partisipasi Siswa dalam Pengambilan Keputusan:** Siswa harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Dengan melibatkan siswa dalam proses ini, mereka akan merasa lebih dihargai dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

## Sekolah Inklusi:

### *Merangkul Keberagaman dan Memenuhi Kebutuhan Semua Siswa*

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima dan mendukung semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Ibu Angkie Yudistia, pendidikan inklusif mementingkan keberagaman dan merangkul kebutuhan semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, sosial, dan budaya. Sekolah inklusif ialah sekolah yang dapat mengakomodasi dan mendampingi pengembangan diri anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya dengan berbagai pendekatan yang dihadirkan.

Implementasi sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan, dan inklusi pastinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Menurut Bu Angkie, tantangan utama mencakup keterbatasan akses informasi, kesiapan orang tua, jumlah dan kualitas guru, serta sarana dan prasarana yang belum memadai. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan komunitas.



Bu Angkie juga mengingatkan bahwa tak ada batasan bagi anak berkebutuhan khusus meraih prestasi ataupun capaian. Dalam beberapa kegiatan yang mendapuk beliau menjadi pembicara, beliau bercerita bagaimana ia yang memiliki kebutuhan khusus (penyandang tuli) mampu meraih prestasi seperti sekarang. Menurutnya semua hal bisa terjadi, jika tekad dan semangat belajar seorang anak terus digaungkan. Dan ia juga mengajak semua pihak untuk merangkul anak berkebutuhan khusus, memberi semangat agar mereka bisa meraih cita-cita yang mereka mimpikan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan sekolah inklusi:

1. Penerimaan dan Pendampingan ABK: Sekolah inklusi harus menerima ABK dan menyediakan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendampingan ini dapat berupa guru pendamping, program pengembangan diri, dan dukungan psikologis.
2. Pelatihan Guru dan Staf Sekolah: Guru dan staf sekolah harus mendapatkan pelatihan mengenai pendidikan inklusif dan cara mendukung ABK. Pengetahuan yang memadai mengenai kebutuhan ABK akan membantu mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.
3. Fasilitas yang Ramah Disabilitas: Sekolah harus menyediakan fasilitas yang ramah disabilitas, seperti *ramp*, lift, dan toilet khusus. Fasilitas ini akan memastikan bahwa ABK dapat mengakses semua area sekolah dengan mudah.

4. Program Pengembangan Diri: Sekolah inklusi harus menyediakan program pengembangan diri yang membantu ABK dalam membangun keterampilan hidup, kemandirian, dan pengenalan diri. Program-program ini akan membantu ABK untuk berkembang secara optimal dan mencapai potensi penuh mereka.



5. Peningkatan Akses Informasi: Pemerintah dan sekolah harus bekerja sama untuk meningkatkan akses informasi mengenai pendidikan inklusif dan pentingnya keamanan di sekolah. Kampanye kesadaran dan sosialisasi harus dilakukan secara luas untuk memastikan semua pihak memahami dan mendukung upaya ini.
6. Penyediaan Dana dan Sumber Daya: Pemerintah harus menyediakan dana dan sumber daya yang memadai untuk mendukung program-program sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan, dan inklusif. Dana ini dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas sekolah, menyediakan layanan kesehatan dan konseling, serta mendukung program pengembangan diri ABK.
7. Kerja sama dengan Komunitas: Sekolah harus bekerja sama dengan komunitas lokal dan organisasi non-pemerintah untuk mendukung program-program mereka. Komunitas dapat berperan sebagai pengawas eksternal, memberikan dukungan tambahan, dan membantu dalam pengumpulan data yang relevan.

Pada akhirnya, mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan, dan inklusif sangat mungkin diwujudkan, dan bukan sekadar impian. Hal ini adalah tugas bersama yang memerlukan komitmen dari semua pihak terkait. Dengan memastikan bahwa setiap anak merasa diterima dan didukung di sekolah, kita tidak hanya mempersiapkan mereka untuk sukses akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Sekolah yang ideal adalah sekolah yang menghargai keberagaman, mempromosikan inklusi, dan menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi semua siswa. Hanya dengan kerja sama dan dedikasi yang kuat, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal bagi generasi masa depan. \*\*\*(JMN)



*Siswa dan siswi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Cianjur berkembang secara setara. Baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama. Mereka tumbuh percaya diri dalam mengekspresikan diri, serta menghargai dirinya, orang lain, dan lingkungannya.*

# SMPN 2 CIANJUR

**Nyamannya Tumbuh Bersama di Lingkungan yang Setara**

**J**angan heran bila di sekolah ini siswa dan siswi sama cemerlangnya. Dalam hal prestasi serta keaktifan organisasi, gender tidak menjadi sebuah isu. SMP Negeri 2 Cianjur menjadi tempat yang nyaman bagi para peserta didik untuk tumbuh bersama.

“Dulu, ketua OSIS itu laki-laki terus, sekarang alhamdulillah selang-seling. Tahun ini ketua OSIS-nya perempuan, tahun sebelumnya laki-laki. Sebelumnya lagi, ada yang laki-laki dan ada yang perempuan. Kami tidak mengaturnya, tapi itu terjadi secara alami,” kata Kepala SMP Negeri 2 Cianjur, Tono Hartono, menggambarkan kesetaraan di sekolahnya.

Siswa dan siswi di SMP Negeri 2 Cianjur memang mendapatkan pembinaan dari sekolah untuk menghargai perbedaan. Mereka belajar mengenai kesetaraan dari berbagai aspek. Hal ini menjadi nilai-nilai yang ditanamkan kepada para siswa dalam keseharian.

“Saya jadi tahu kalau pekerjaan yang dikerjakan perempuan bisa dilakukan juga oleh laki-laki, dan pekerjaan yang dikerjakan laki-laki bisa dilakukan juga oleh perempuan,” kata Eska Triari Siti Humairah, siswi kelas 9 SMPN 2 Cianjur, menceritakan pemahamannya.

Menghadirkan lingkungan yang suportif terhadap kesetaraan, membuat perubahan yang positif di SMPN 2 Cianjur. Hal yang paling kentara adalah timbulnya kepercayaan diri pada anak. “Anak-anak menjadi percaya diri, berani untuk *public speaking*. Secara tidak langsung anak itu dilatih untuk berani tampil ke depan,” ungkap Wakil Kepala Sekolah Bidang akademik, Dadang Sukandi, M.Pd.

Kepercayaan diri anak juga tersalurkan dengan kegiatan Senda Talent, di mana anak secara rutin menampilkan proyek atau bakatnya di panggung disaksikan oleh teman-temannya. “Ini termasuk acara yang disenangi oleh anak-anak. Kalau dulu anak disuruh ke depan itu tidak mau, tapi kalau sekarang itu anak berlomba-lomba untuk ke depan, jadi berani disaksikan oleh 1.280 teman-temannya. Ada yang menampilkan menari, membaca buku, resume buku, dan sebagainya,” ujar Dadang.

Selain itu, dengan lingkungan yang suportif ini, SMPN 2 Cianjur menjadi ruang aman bagi anak. Mereka berani untuk mencegah terjadinya perundungan. Sebagai sekolah penggerak sejak 2021, terdapat 30 anak yang menjadi agen perubahan di sekolah. Tugas mereka adalah untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan anti-kekerasan di sekolah. Aksi ini merupakan bagian dari program pencegahan perundungan dan kekerasan berbasis sekolah dari Kemendikbudristek bekerjasama dengan UNICEF Indonesia.



GESA Day dalam rangka mendorong lingkungan sekolah yang positif dan inklusif

Dok. SMPN 2 Cianjur



Dok. SMPN 2 Cianjur

Upaya pencegahan tindakan perundungan juga dibarengi dengan pencegahan vandalisme corat-coret pada fasilitas umum, seperti toilet dan meja belajar anak. Sebab sebagian besar tulisan di toilet biasanya berisi perundungan, yang korbannya paling banyak siswa perempuan. “Karena itulah hal ini juga menjadi salah satu yang dikembangkan sekolah kami.” ujar Tono. Alhasil, sekolah ini kini bersih dari corat-coret di toilet ataupun di meja.

Tidak cukup sampai di situ sebagai komitmen dalam pencegahan perundungan dan kekerasan, SMPN 2 menginisiasi penandatanganan pakta integritas di atas materai antara guru, tenaga pendidik, siswa, dan orang tua. Orang tua memang menjadi salah satu mitra bagi sekolah untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang setara dan ramah anak. Dengan itu diharapkan ada keselarasan nilai-nilai antara sekolah dan rumah.

Oleh karena itulah sekolah juga menyelenggarakan pendidikan keorangtuaan. Hal ini juga merupakan perwujudan salah satu misi sekolah yang berbunyi "Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keragaman untuk mewadahi kreativitas pelajar yang berjiwa kompetitif".

"Saya pernah berkirim surat ke Kemendikbudristek dan kemudian dikirimkan 1.000 buku untuk orang tua. Salah satu buku yang saya ingat berjudul "Menjadi Orang Tua Yang Hebat". Sebuah profesi yang sangat penting tapi tidak dipelajari banyak orang. Buku ini ditulis oleh beberapa ahli pendidikan dengan tampilan yang menyenangkan. Jadi saya sampaikan buku ini harus dibaca oleh orang tua siswa agar perlakuan orang tua di rumah juga sejalan dengan perlakuan guru di sekolah," ujar Tono.

Perjalanan SMPN 2 Cianjur untuk menghadirkan lingkungan suportif yang setara dimulai sejak tahun 2018. Mulai saat itu hingga sekarang, SMPN 2 Cianjur berpartisipasi dalam program We See Equal yang diinisiasi oleh

Yayasan Save the Children Indonesia. Program ini mempromosikan lingkungan yang setara, positif gender, dan aman bagi anak-anak. Di SMPN 2 Cianjur, program ini juga terintegrasi dengan program sekolah penggerak dan agen perubahan anti perundungan yang ditetapkan Kemendikbudristek sejak tahun 2021.

Jawa Barat memang memiliki tingkat kekerasan anak dan pernikahan dini yang cukup tinggi. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat bahwa selama tahun 2023 di Jawa Barat terjadi 1.696 kasus kekerasan anak, tertinggi di Indonesia. Lebih spesifik, Dinas Pengendalian Penduduk KB Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Cianjur, menyatakan selama tahun 2023, jumlah kekerasan terhadap anak terdata sekitar 62 kasus. Tidak hanya itu, pernikahan dini juga banyak terjadi di Cianjur. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 melalui hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) juga

menunjukkan bahwa angka perkawinan anak di Jawa Barat menempati posisi terbanyak kedua di Indonesia (11,48 persen).

Dengan latar belakang itu, Save the Children Indonesia melaksanakan program We See Equal di Kab. Cianjur, bersamaan dengan pelaksanaan program yang juga dilaksanakan di Kab. Bandung, Jawa Barat. "Selain itu, kenapa kami memilih Kab. Cianjur dan Kab. Bandung, karena pemerintah daerahnya sangat suportif dan berkomitmen tinggi untuk memperkuat upaya pencegahan dan perlindungan anak," kata Noer Pangroso, Program Manager Yayasan Save the Children.

Kegiatan program ini dilakukan di ruang kelas sekolah menengah, guru-guru yang telah mendapatkan pendampingan oleh Save the Children, selanjutnya membimbing anak-anak dengan modul Choices. Penyampaian materi dilakukan

melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti permainan, sehingga mudah dipahami oleh anak.

Program *We See Equal* berlangsung ke dalam beberapa fase. Pada fase pertama (2018-2020), program berfokus memperkuat kapasitas anak, guru, dan lingkungan sekolah. Diharapkan terbentuk norma gender yang lebih positif dan responsif terhadap pencegahan serta perlindungan anak dari kekerasan. Pada fase ini, terdapat pula edukasi mengenai kesehatan pubertas bagi siswa remaja.

Pada fase kedua (2020-2022), program *We See Equal* memperluas cakupan dengan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh yang positif di rumah agar anak-anak menerima pembelajaran terkait positif gender baik di rumah maupun di sekolah.

Saat ini program *We See Equal* telah masuk ke dalam fase ketiga (2022-2024), yaitu menjalin kerjasama dengan masyarakat luas di luar lingkungan sekolah sehingga akan terbentuk lingkungan yang setara, positif gender, dan aman bagi anak-anak. Dengan demikian anak dapat tumbuh dan berkembang untuk meraih kehidupan yang lebih berkualitas.

Hingga akhir tahun 2023, *We See Equal* berhasil memberdayakan sebanyak 26.998 anak, 1.874 guru, dan 2.990 orang tua. Tidak hanya hadir untuk lingkup sekolah, program ini juga melibatkan seluruh komunitas yang ada di masyarakat secara menyeluruh. Sejak 2018, program ini berhasil mencakup 11 desa, melibatkan 551 tokoh masyarakat, 77 staf pemerintah, dan berhasil juga membentuk 11 forum anak di bawah bimbingan *We See Equal*.

Dengan berkembangnya program dan melihat bagaimana dampak positif yang hadir dari gerakan yang ada di dalamnya, pemerintah lokal mulai mereplikasi dan mempromosikan modul dari *We See Equal* ke lebih banyak sekolah. Hasilnya, hampir 20 sekolah di Kabupaten Cianjur dan 30 sekolah di Kabupaten Bandung mulai mengadopsi modul ini. (Dina Julita)

## KATA MEREKA (SISWA-SISWI SMPN 2 CIANJUR)



### RIKSA JEMBAR PANGESTU ATMAJA NUGRAHA

Riksa pernah kena perundungan. Saya terkesan dengan modul "Aku Berhak Dihormati". Dulu Riksa merasa legowo saja ketika di-bully, tapi setelah belajar di program ini Riksa jadi berani bicara dan menyampaikan bahwa Riksa gak suka diperlakukan seperti itu.

### ESKA TRIARI SITI HUMAIRAH

Eska jadi tau bahwa pekerjaan yang dikerjakan perempuan bisa juga dilakukan oleh laki-laki. Eska juga jadi tahu bahwa pekerjaan-pekerjaan ini itu tidak harus laki-laki terus. Pemimpin juga gak harus laki-laki terus, tapi bisa juga oleh perempuan.



### SALSABILA NURAPRILIANI

Kesan saya seru banget, kita dibentuk kelompok untuk saling berdiskusi dan menyampaikan pengalaman. Pada modul choice ini ada salah satu modul namanya Peta Tubuhku. Pengetahuan saya jadi berubah. Dulu saya polos tidak tahu banyak hal, dan sekarang jadi tahu ada bagian-bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.



## *Sekolah Rumah: Ketika Semua Menjadi Ruang Belajar*

Sekolah tidak selalu menggunakan seragam, datang ke sekolah, lalu belajar di ruang kelas. Sekolah juga bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja, bersama orang tua sebagai pengembang kurikulumnya. Ya, inilah dia yang dinamakan sekolah rumah (homeschooling).

Sekolah rumah bisa dikatakan bukanlah pilihan umum bagi anak-anak Indonesia. Sebagian besar dari anak usia sekolah memilih pendidikan formal untuk menempuh pendidikan. Akan tetapi, tidak semua anak memiliki kebutuhan yang sama. Dengan karakteristiknya yang unik, segelintir anak merasa lebih cocok untuk bersekolah rumah.

Tidak ada data resmi mengenai jumlah anak yang bersekolah rumah di Indonesia saat ini, tapi jumlah warga belajar pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Generasi Juara, Kota Depok,

Jawa Barat, setidaknya bisa memberikan gambaran minat masyarakat untuk sekolah rumah tidaklah bisa dibilang kecil.

PKBM Generasi Juara merupakan satuan pendidikan nonformal yang memfasilitasi sekolah rumah. Ada 945 anak terdata menjadi warga belajar tahun ajaran 2023/2024. Mereka berasal dari berbagai daerah dan tergabung dalam komunitas sekolah rumah di bawah naungan PKBM Generasi Juara.

Sekolah rumah bukan berarti memindahkan sekolah ke rumah dengan memanggil guru ke rumah, namun homeschooling adalah sebuah model belajar di mana proses pembelajaran utamanya adalah di tangan orang tua," ujar Ketua Yayasan Generasi Juara, Ida Nur'aini Noviyanti beberapa waktu lalu.

Sistem sekolah rumah membuat pembelajaran di PKBM Generasi Juara menjadi lebih fleksibel. Untuk pembelajaran akademik, warga belajar Generasi Juara mengikutinya secara daring, sebanyak tiga hingga lima kali per pekan. Setiap pertemuan hanya memakan waktu 90 menit. Dengan jadwal akademik yang tidak terlalu padat, orang tua bisa leluasa menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan visi misi keluarga, serta sesuai dengan potensi dan minat anak.

Memfasilitasi kebutuhan anak yang berbeda, PKBM Generasi Juara mengadakan project best learning, sehingga anak tidak perlu mengerjakan seluruh tugas mata pelajaran, tetapi bisa digantikan dengan projek. Misalnya anak memiliki minat dan bakat berkaitan dengan kewirausahaan, bisa dikaitkan dengan mata pelajaran matematika, seperti perhitungan laba rugi," kata Faadilah Mursid Alasori, tutor PKBM Generasi Juara.

Tidak hanya mendampingi dalam pembelajaran akademik, PKBM juga menyediakan program lainnya yang bisa diikuti oleh warga belajar secara luring. Di antaranya adalah Sekolah Quran Adab dan Diniyah (SQUAD) untuk warga belajar pendidikan kesetaraan A (setara sekolah dasar), Sekolah Pemimpin dan Pengusaha Pemuda Internasional (SPPMI) untuk warga belajar pendidikan kesetaraan B dan C (setara SMP dan SMA). Program utama ini lebih mengutamakan adab dan keterampilan hidup.

"Selama di PKBM, anak diajari kegiatan yang berkaitan dengan rumah. Nah, ketika di rumah kami minta bantuan kepada orang tua untuk melakukan evaluasi. Sesekali kami datang ke rumah warga belajar secara acak untuk pengecekan. Jika ada yang kurang sesuai, misal anak belum terbiasa bangun pagi hari, kami langsung diskusikan kepada orang tua untuk evaluasi," tutur Faadilah.

Selain itu, banyak program-program menarik lainnya yang juga diselenggarakan, seperti kegiatan *backpacker* yakni kegiatan travel dengan membawa tas ransel yang bertujuan melatih kemandirian, koordinasi, keberanian dan tanggung jawab pada diri sendiri. Dalam kegiatan ini, anak-anak dibimbing untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah.

"Kami tidak mengajak anak-anak naik gunung atau camping di pantai, tetapi kami membawa anak langsung terjun ke masyarakat. Kami memulai perjalanan dari nol. bersama anak-anak kami mencari jalur kendaraan umum, sesampai di tempat kami juga bersama-sama mencari penginapannya. Kami beberapa kali menginap di rumah warga. Jika lapar, mereka juga diajak berpikir apa yang harus dilakukan. Dari hal itu mereka belajar ternyata begini kehidupan di luar," ujar Faadilah menceritakan keseruan dalam kegiatan *backpacker*.



Peserta Backpacker Generasi Juara  
Dok. PKBM Generasi Juara

Selain backpacker, masih banyak program-program lainnya yang diselenggarakan di PKBM Generasi Juara, yaitu Happy Tour yang merupakan aktivitas beragam untuk mengeksplorasi minat dan bakat anak, kegiatan berkunjung ke perusahaan tertentu (*company visit*), pendidikan kewirausahaan “*boot camp* pengusaha muda”, desain grafis, podcast, program magang, Komikai (organisasi warga belajar), pramuka, immersif, robotik, dan lainnya. Semua kegiatan tersebut bisa dipilih untuk diikuti sesuai dengan kurikulum yang disusun oleh orang tua.

R  
R



Dok. PKBM Generasi Juara

Ida, yang juga pendiri PKBM Generasi Juara, tidak sekadar mendukung sekolah rumah, tapi juga memasukan keempat anaknya dalam pendidikan sekolah rumah. Berbagai kelebihan dari sekolah rumah, membuatnya mantap untuk memilih jalur pendidikan ini. Di antaranya adalah orang tua dapat menyesuaikan pendidikan anaknya sesuai dengan visi misi keluarga. Misalnya orang tua yang tidak hanya ingin anak sukses secara akademik, tapi juga lebih mandiri.

“Jika kita mengambil contoh kisah hidup Rasulullah, pada usia belia Rasulullah sudah melakukan magang menggembalakan ternak. Kemudian pada usia remaja Rasulullah sudah magang kerja dengan pamannya dan diajak melakukan perjalanan bisnis sendiri. Tentunya tahapan itu sulit dilakukan oleh mereka yang sekolah formal,” kata Ida.

Tak hanya itu, sekolah rumah juga membuka ruang yang lebih besar untuk komunikasi yang heterogen seperti layaknya kehidupan nyata sehari-hari. Hal ini tidak lain karena pada prinsipnya sekolah rumah membuat anak-anak bisa belajar dari mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. “Kita bisa belajar dari orang-orang yang setiap hari kita temui, entah itu tukang becak, pemulung, dan lain sebagainya. Anak juga bisa bertemu orang yang kompeten sesuai dengan tujuan pembelajarannya, misalnya bertemu ustadz ternama untuk belajar bagaimana melakukan dakwah dan bisnis,” ujar Ida lagi.

Sebagai orang tua, Ida juga merasakan ikatan (bonding) antara dirinya bersama anak menjadi lebih erat. Dirinya yang merupakan ibu bekerja menemukan sekolahrumah memberikan kemudahan baginya untuk mendapatkan kebersamaan dengan anak. Meski kepadatan kerja mengharuskan dirinya sering bepergian ke luar kota, dengan sekolahrumah ia leluasa mengajak anaknya untuk ikut sehingga dapat mengamati aktivitas pekerjaannya, yang bisa menjadi sumber belajar anak.

Selain itu, hal lain yang paling sering menjadi alasan bagi orang tua dalam memilih sekolah rumah, ialah jalur pendidikan ini memberikan keluasaan bagi anak untuk lebih fokus mengembangkan potensi anak. “Kalau memang minat dan bakat anak sudah ditemukan dari awal, homeschooling (sekolahrumah) bisa menjadi pilihan yang tepat agar anak bisa lebih fokus mendalami minat dan bakatnya,” kata Faadilah yang juga merupakan orang tua dari anak yang bersekolah rumah.

*R*

*R*

*R*

*R*

Sekolah rumah dijamin legalitasnya oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang teknisnya diatur dalam Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014 Tentang Sekolah rumah. Berdasarkan peraturan tersebut, sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi warga belajar yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Masih berdasarkan Permendikbud yang sama, dinyatakan sekolah rumah dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dengan pembelajaran mandiri. Sekolah rumah diselenggarakan dalam tiga bentuk, yakni sekolah rumah tunggal, sekolah rumah majemuk, dan sekolah rumah komunitas.

Sekolah rumah tunggal dijalankan oleh orang tua dan anak dalam satu keluarga. Sekolah rumah majemuk dilakukan oleh dua atau lebih keluarga. Sedangkan sekolah rumah komunitas merupakan gabungan beberapa sekolah majemuk. PKBM Generasi Juara merupakan salah satu contoh komunitas sekolah rumah yang ada di Indonesia.

Hasil pendidikan sekolah rumah diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal. Setelah warga belajar lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan, warga belajar berhak mendapatkan ijazah yang berlaku secara nasional. \*\*\*(Dina Julita)

# SHABIRA

## Pengajar Muda yang Sociopreneur

Shabira Qurrota Ayunin Sundara, 11 tahun, sudah bersiap-siap di depan layar monitor. Kala itu ia akan bertemu dengan “murid-muridnya” yang usianya sebaya dengannya. Seperti biasa, ia akan mengajar Bahasa Inggris secara daring melalui proyek mengajarnya, Sundae Academy.

Shabira merupakan salah satu warga belajar sekolah rumah di bawah naungan PKBM Generasi Juara. Untuk mengembangkan minat dan bakatnya, ia aktif dalam ekstrakurikuler Pengajar Muda. Terkait hal itu, ia mengembangkan proyeknya sendiri, yakni menjadi seorang sociopreneur dengan mendirikan akademi platform pembelajaran “Sundae Academy”, sejak usia 7 tahun.

Melalui platform tersebut, ia mengajar Bahasa Inggris untuk anak dan remaja dalam kelas-kelas tanpa membayar. Hingga kini, sudah sekitar 200 anak yang tergabung dalam akademi ini. Selain melalui Sundae Academy, ia juga bergabung pada platform lainnya untuk mengajarkan bahasa Inggris dan studi Islam. Dalam mempersiapkan dirinya sebelum mengajar, Shabira dibimbing orang tuanya dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Langkah Shabira dalam mengembangkan minatnya tidak berhenti sampai di situ, ia juga menjadi wirausahawan dengan memiliki toko daring (*online shop*) yang menjual buku dan mainan. Selain itu, Shabira juga aktif menulis bersama teman-temannya, dan sudah menulis lima buku antologi, dan juga menulis satu buku solo dan komik. Tak heran, Shabira menjadi ketua klub literasi pada organisasi Komikai di PKBM Generasi Juara.

Tak hanya itu, ia juga aktif menjadi pembawa cerita (*story teller*) dan pernah menjadi pembicara di beberapa kegiatan, salah satunya di Daarut Tauhid Bandung.

Shabira mengaku sangat senang menjadi warga belajar sekolah rumah, “aku suka karena aku bisa belajar di mana saja. Pelajarannya kelasnya kan nggak setiap hari, jadi sebagian besar pembelajaran itu diserahkan kepada orang tua warga belajar, dan juga warga belajarnya sendiri. Itu yang aku suka,” ujar Shabira.

Shabira berencana akan terus bersekolah rumah hingga lulus pendidikan kesetaraan C (setara SMA). Hal ini didukung orang tuanya, “memilih sekolah rumah itu berkaitan dengan *value* dan visi misi keluarga. Anak lebih mudah diarahkan adabnya dan bisa memiliki lebih banyak waktu dengan Alquran, karena dengan anak di rumah bersama-sama orang tua, insyaallah menjadi lebih mudah. Kami juga mau ilmu yang Shabira pelajari adalah ilmu yang bermanfaat. Dengan homeschooling kami bisa menentukan, mana yang akan dipelajari dan mana yang perlu dieliminasi karena tidak sesuai,” ujar Silvia Ressay F., orang tua Shabira.

Menyongsong masa depannya, Shabira yakin dengan pilihan tersebut. “Aku bisa punya lebih banyak waktu untuk mencoba menggapai cita-citaku,” ujarnya, mantap. \*\*\*(Dina Julita)

# Septi Peni Wulandani

## DAN REVOLUSI PENDIDIKAN IBU DI INDONESIA



Dok. Narasumber

Ketika berbicara tentang sosok inspiratif di dunia pendidikan dan pemberdayaan perempuan, nama Ibu Septi Peni Wulandani pasti muncul di antara yang teratas. Beliau adalah pendiri Institut Ibu Profesional (IP), sebuah gerakan yang telah menginspirasi dan memberdayakan ribuan ibu di Indonesia. Kisah hidup dan perjalanan kariernya penuh dengan pelajaran berharga yang bisa menjadi teladan bagi banyak orang. Di tengah hiruk-pikuk peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pendiri komunitas besar, Septi Peni Wulandani muncul sebagai sosok inspiratif yang telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran ibu rumah tangga. Melalui Institut Ibu Profesional (IP), ia telah memberdayakan ribuan ibu di Indonesia untuk menjadi lebih unggul dan percaya diri. Berikut adalah kisah inspiratif perjalanan Ibu Septi.

## Awal Perjalanan: Dari Kebingungan ke Kekuatan

Ibu Septi dibesarkan oleh seorang ibu tunggal yang luar biasa. Ayahnya meninggal saat beliau berusia delapan tahun, sehingga sang ibu harus bekerja keras untuk membesarkan keluarga.

"Ibu saya adalah sosok perempuan sukses," kenang Ibu Septi. "Beliau adalah seorang PNS yang juga aktif di berbagai organisasi masyarakat dan politik. Ibu saya mengarahkan saya untuk kuliah di jurusan yang banyak diterima PNS karena menurut beliau, menjadi PNS adalah jalan yang mudah dan nyaman bagi perempuan."

Setelah lulus kuliah, Ibu Septi berhasil mendapatkan SK CPNS dan ditempatkan di Semarang, sebuah pencapaian besar yang membuat ibunya sangat bangga. Namun, hidupnya berubah ketika ia bertemu dengan Pak Dodi, seorang pria dengan visi kuat tentang pendidikan keluarga. Pak Dodi melamarnya dengan syarat bahwa anak-anak mereka harus dididik oleh ibunya sendiri, bukan oleh orang lain.

Keputusan untuk meninggalkan karier PNS dan menjadi ibu rumah tangga bukanlah hal yang mudah. "Pada hitungan keempat, saya bilang 'Oke' kepada Pak Dodi," kenang Ibu Septi. Keputusan ini sempat membuat ibunya ragu. "Ibu saya bertanya, 'Memangnya tidak ada laki-laki lain yang mengizinkan kamu seperti ibu? Bagaimana jika suamimu meninggal dan anakmu masih kecil-kecil?'" Namun, Ibu Septi mantap dengan keputusannya. "Selama ini ibu sudah memberikan contoh bagaimana perempuan yang sukses di ranah publik.

Namun, sampai detik ini saya belum pernah melihat sosok perempuan yang sukses di ranah domestik," jawabnya.

Perjalanan Ibu Septi sebagai ibu rumah tangga tidaklah mudah. Ketika pindah ke Depok setelah menikah, beliau merasakan tekanan sosial yang besar. "Masyarakat selalu bertanya, 'Mbak kerja apa?' Ketika saya jawab di rumah saja, mereka bilang, 'Sayang ya, sudah kuliah tapi di rumah saja.'" Bahkan, ibunya sendiri sempat meragukan pilihannya. "Ibu saya bilang, 'Kalau saya jadi kamu, sudah dekat dengan ibu kota, aku akan jadi orang nomor satu di Indonesia."

"Namun, Ibu Septi tidak menyerah. Beliau menyadari bahwa untuk dihargai sebagai ibu rumah tangga, ia harus menghargai dirinya sendiri terlebih dahulu. "Bagaimana saya menuntut orang lain menghargai saya sebagai ibu rumah tangga jika diri saya sendiri tidak menghargainya?" Dengan tekad bulat, beliau mulai berproses dan membangun kepercayaan diri.

Awalnya, Ibu Septi hanya berbicara sendiri untuk mengorganisasi pemikirannya. Namun, seiring waktu, orang-orang mulai tertarik untuk mendengarkan. "Tamu yang datang pada jam tersebut saya persilakan duduk dan berbicara tentang topik parenting," kenangnya. Dari satu orang menjadi dua, lalu tiga, hingga mencapai seratus orang yang ingin belajar dari pengalaman dan praktik nyata yang beliau jalani. Institut Ibu Profesional kini menjadi wadah bagi banyak ibu di Indonesia untuk belajar, berkembang, dan menjadi lebih percaya diri dalam peran mereka. "Saya percaya bahwa perempuan bisa sukses di ranah domestik maupun publik, asalkan mereka percaya pada diri sendiri dan terus berusaha," kata Ibu Septi.

## Menginspirasi melalui Praktik Nyata

Perjalanan Ibu Septi sebagai seorang ibu dimulai pada tahun 1995 ketika beliau menikah, dan dalam kurun waktu dua tahun, beliau telah dikaruniai dua anak. "Saya sedang galau-galaunya," kenangnya. "Ketika anak pertama lahir pada tahun 1996, dan anak kedua pada tahun 1998, saya merasa serba bingung dan tidak sempat memikirkan diri sendiri." Namun, dari kebingungan itulah muncul kesadaran bahwa dua anaknya adalah laboratorium kehidupannya.

Ibu Septi kemudian menciptakan program "Seven to Seven" sebagai bentuk manajemen waktu. Dari jam 7 pagi hingga jam 7 malam, beliau menanggalkan daster dan mengenakan pakaian yang nyaman untuk bekerja di rumah. "Saya menetapkan jam kerja saya dan tidak mau diganggu tetangga atau hal lain," ujarnya. Beliau mulai mengatur semua pekerjaan rumah sebelum jam 7 pagi dan menyediakan waktu dari jam 7 pagi hingga jam 2 siang untuk bermain dan belajar bersama anak-anaknya.

Pada tahun 2006, Ibu Septi pindah ke Salatiga untuk merawat mertuanya yang sakit. Perpindahan ini membawa tantangan baru dalam hidupnya. Namun, dengan tekad yang kuat, beliau mulai merasa percaya diri.

"Pada tahun 2011, saya mulai merintis Institut Ibu Profesional. Setiap Rabu, ada sekitar 100 orang yang datang untuk belajar," kenangnya. Pada tahun 2012, Ibu Septi mulai memperluas jangkauan pembelajarannya melalui platform *online*. "Disitulah saya merasakan kemerdekaan, saya bisa membuat tahapan belajar saya sendiri," ujarnya dengan bangga. Beliau mulai belajar *web development* dari anak bungsunya yang ahli teknologi. Dalam waktu satu bulan, mereka berhasil membangun website sendiri. "Ketika kita tidak bergantung pada siapapun, kita sudah merdeka," tegasnya. Pada tahun 2018, Ibu Septi diundang ke Silicon Valley sebagai salah satu dari 100 pemimpin komunitas dari seluruh dunia untuk di-*upgrade* ilmunya. "Saya belajar banyak dari pengalaman tersebut, terutama bagaimana harus bergerak lebih *agile* dan mengembangkan IP menjadi lebih besar," ujarnya.

"Semua kurikulum yang saya praktekan bersama anak-anak selama 8 tahun, saya buat silabusnya dan tahapannya," jelasnya. Konsep ini kemudian dikembangkan di lantai

dua rumahnya, di mana beliau menyampaikan hasil belajarnya setiap hari Rabu dari jam 9-11 pagi.

Ibu Profesional (IP) lahir dari semangat ini. IP adalah gerakan perempuan yang fokus pada pemberdayaan ibu-ibu di Indonesia. Melalui IP, Ibu Septi mengajarkan bahwa menjadi ibu rumah tangga adalah pilihan yang mulia dan harus dihargai. Beliau memberikan pelatihan, pendidikan, dan dukungan kepada para ibu agar mereka bisa menjadi pribadi yang profesional dalam peran domestik mereka.

## Memanfaatkan Teknologi untuk Pemberdayaan

Kisah Ibu Septi Peni Wulandani adalah bukti nyata bahwa dengan tekad dan dedikasi, kita bisa mengubah persepsi dan menghargai peran ibu rumah tangga. Beliau telah menginspirasi banyak perempuan untuk bangga dengan peran mereka dan terus belajar serta berkembang. "Saya percaya bahwa perempuan bisa sukses di ranah domestik maupun publik, asalkan mereka percaya pada diri sendiri dan terus berusaha," tutupnya. Dengan semangat untuk terus belajar, Ibu Septi menemukan platform belajar online dari India bernama WizIQ.

Meskipun biayanya mahal, beliau berhasil mendapatkan akses gratis dengan alasan bahwa IP adalah organisasi non-profit yang bertujuan untuk membagikan ilmu kepada ibu-ibu. "Sampai akhirnya, pada satu kali sesi Rabu, kami bisa mencapai 3500 peserta," jelasnya. Kemajuan teknologi memberikan peluang baru bagi IP untuk menjangkau lebih banyak ibu di seluruh Indonesia. "Dari Facebook, kemudian muncul WhatsApp. Saya belajar bagaimana caranya kuliah WhatsApp bisa berjalan," cerita Ibu Septi. Dengan bantuan WhatsApp, IP berhasil mengumpulkan 15.000 anggota dari berbagai pelosok yang tidak memiliki akses internet stabil untuk streaming. "Akhirnya terbentuklah IP di berbagai kota," tambahnya.

Proses belajar dan adaptasi yang dilakukan Ibu Septi tidak hanya membuahkan hasil bagi dirinya sendiri, tetapi juga membawa dampak positif bagi ribuan ibu di Indonesia. IP kini menjadi komunitas besar yang mendukung dan memberdayakan perempuan untuk menjadi lebih percaya diri dan profesional dalam peran mereka sebagai ibu. "Semua ini hanya berawal dari website dan media sosial," ungkap Ibu Septi dengan bangga.



# Visi Besar untuk Pendidikan Perempuan dan Keluarga

Pada masa pandemi COVID-19, Ibu Septi membentuk "A Home Team" untuk membantu keluarga yang tidak memiliki akses internet dengan membawa permainan dan fasilitator ke pelosok-pelosok. Inisiatif ini bahkan dilirik oleh NGO dari Italia, yang mengundang Ibu Septi untuk belajar lebih lanjut tentang menangani keluarga dengan risiko tinggi. Selain itu, beliau juga menciptakan IPEDIA, sebuah platform bagi ibu-ibu yang dulunya memiliki cita-cita menjadi penyiar radio, TV, wartawan, atau penulis majalah, tetapi terhenti karena menjadi ibu rumah tangga. Melalui IPEDIA, mereka bisa berkarya kembali dari rumah dan terhubung dengan media besar seperti MNC. "Kita malah bikin TV sendiri, radio sendiri dari dalam rumah," ujarnya bangga.

Visi Ibu Septi untuk IP adalah menjadikannya sebagai komunitas pendidikan perempuan dan keluarga yang unggul, tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga internasional.

"IP harus unggul, berkualitas, dan terjangkau," tegasnya. Dengan tema inklusif, IP menerima anggota dari berbagai latar belakang agama, kondisi ekonomi, dan fisik. Sebagai *founder*, Ibu Septi menyadari bahwa tantangan terbesar adalah menjaga stamina fisik dan mental. "Jika saya loyo, yayasan ikut loyo," ujarnya. Dengan tekad yang kuat, beliau terus meningkatkan stamina dan belajar menghadapi berbagai masalah. Meski hanya tidur empat jam sehari, beliau tetap aktif naik gunung dan menjaga kesehatannya.

Pada tahun 2016-2017, IP menghadapi serangan dari netizen yang tidak suka. Ibu Septi yang saat itu baru pulang dari konferensi di Iran diisukan sebagai penganut Syiah, sebuah tuduhan yang tidak berdasar. "Saya tidak tahu apa itu Syiah saat itu," katanya. Meski begitu, beliau tidak melakukan klarifikasi dan membiarkan waktu yang menjawab. Akhirnya, jumlah anggota IP malah meningkat menjadi 15.000 orang.

## Melanjutkan Warisan dan Menghadapi Masa Depan

Ibu Septi terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan komunitasnya. "Saya belajar *adaptability*," ujarnya. Dalam mengelola IP, beliau menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dan mendengarkan ide-ide dari anggota yang lebih muda. "*You know better, let me hear*," katanya. Kini, IP sudah ada di 65 kota di Indonesia dan 20 negara dengan lebih dari 40.000 anggota. Targetnya pada tahun 2027 adalah mencapai 100.000 keluarga. "Sekarang anak-anak muda yang memegang semuanya, dan *volunteering*nya juga banyak banget," tambahnya. Ibu Septi mengingat pesan terakhir dari ibunya yang meninggal pada tahun 2020 sebelum pandemi COVID-19. "Ibu saya mengatakan bahwa saya telah membuktikan bahwa menjadi ibu rumah tangga itu bukan hanya dasteran dan bau bawang," katanya. Pesan tersebut menjadi motivasi bagi Ibu Septi untuk terus berjuang dan mengembangkan IP.



Dok. Narasumber

Institut Ibu Profesional didirikan dengan visi menjadikan IP sebagai forum pendidikan perempuan dan keluarga yang unggul, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga internasional. Ibu Septi memiliki impian besar untuk menciptakan komunitas inklusif yang terbuka untuk semua latar belakang agama, kondisi ekonomi, dan fisik. "Saya sudah membuat tahapannya sampai 2027-2032," ungkap Ibu Septi. Tahapan tersebut meliputi empat fase: Ibu Profesional Hadir, Ibu Profesional untuk Ibu Profesional, Ibu Profesional untuk Indonesia, dan Ibu Profesional untuk Dunia. Saat ini, IP sudah berada di tahap Ibu Profesional untuk Indonesia.



Dok. Narasumber



Menurutnya, manajemen waktu adalah kunci utama untuk tetap kuat dan produktif. "Manajemen waktu harus benar, karena kalau tidak, semuanya akan berantakan." Ibu Septi menyadari pentingnya mendengarkan generasi baru yang memiliki cara pandang berbeda. Ia mengadaptasi pendekatannya dari "*I know, you don't know, I teach you*" menjadi "*You know better, let me hear.*" Dengan cara ini, ia memastikan IP tetap relevan dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dan kini, melalui Sanggar Lebah Putih dan SMP Arunika yang digagasnya, Ibu Septi membuktikan bahwa sekolah formal bisa menjadi tempat yang membahagiakan.

"Saya ingin membuktikan bahwa sekolah formal bisa membahagiakan," ujarnya. Dengan pendekatan yang inklusif dan inovatif, ia menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa. Untuk para guru yang juga orang tua, Ibu Septi menekankan pentingnya mengubah *mindset*. "Berangkat bekerja ke ranah pabrik, pulang bekerja ke ranah domestik. Bukan bekerja tidak bekerja," tegasnya. Ia juga menekankan pentingnya disiplin dan manajemen waktu yang baik. "Kita harus menetapkan start to end-nya, jangan menggantung tugas."

(Alifah Indalika Mulyadi Razak)



Dok. Yayasan Aceh Hijau



## DAYAH RAMAH ANAK: AKSI NYATA PERLINDUNGAN ANAK “SERAMBI MEKAH”

***Aceh, provinsi yang dijuluki Serambi Mekah ini makin mapan dalam mewujudkan lingkungan ramah anak. Salah satunya melalui Program Dayah Ramah anak Terintegrasi (Pro-DAI). Aksi ini menunjukkan komitmen kuat Aceh dalam menyediakan lingkungan belajar aman dan nyaman bagi anak.***

Dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang sangat mengakar kuat di Aceh. Kehadirannya diperkirakan hampir sama tuanya dengan Islam di Nusantara. Dayah pada awalnya memosisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Saat ini dayah sudah menyebar ke berbagai Aceh sebagai lembaga yang membimbing generasi Islam untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan berguna bagi kehidupan masyarakat.



Dalam perkembangannya kini, untuk mendukung lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak, Pemerintah Aceh mencanangkan program Dayah Ramah Anak sesuai Qanun Nomor 11 Tahun 2008 tentang Perlindungan Anak. Tahun 2023, program ini berkembang menjadi Program Dayah Ramah anak Terintegrasi (Pro-DAI) yang dilaksanakan bekerja sama antara dengan Yayasan Aceh Hijau dan UNICEF.

Dayah dinilai tepat menjadi sasaran program, karena di dalamnya tidak hanya terdapat layanan pendidikan tetapi juga pengasuhan. Hal ini dikarenakan Dayah menjadi tempat tinggal sekaligus tempat belajar anak bersama anak-anak lainnya, sebagaimana layaknya pesantren di Pulau Jawa.

Pro-DAI juga terintegrasi dengan Desa/Gampong Ramah Anak. Hal ini terkait dengan upaya mewujudkan lingkungan ramah anak secara menyeluruh. Program ini dilaksanakan tersebar di Provinsi Aceh, yaitu di Kota Banda Aceh, Bireuen, Lhokseumawe, Aceh Utara, dan Aceh Besar. Tahun 2023, sebanyak 14 dayah dan desa yang menjadi sasaran program, dan tahun ini bertambah 16 dayah dan desa, sehingga total terdapat 30 dayah dan desa yang terlayani.

Untuk mewujudkan Dayah Ramah Anak dilakukan berbagai rangkaian kegiatan seperti pelatihan pendekatan disiplin positif bagi pimpinan, manajemen, guru, dan pengasuh di Dayah, workshop penyusunan Modul Disiplin Positif, pelatihan fasilitator Santri Pelapor

bagi fasilitator ustadz/ustadzah di Dayah, pendampingan proses implementasi kegiatan santri Pelopor, penguatan Positive Parenting (pendidikan keorangtuaan), Penguatan Child Safeguarding Policy bagi pengambil kebijakan di dayah, dan mengkaji kebijakan di Dayah yang sesuai dengan konsep Dayah Ramah Anak.

Yang menarik, dalam program ini terdapat para santri pelopor yang berperan sebagai agen perubahan. Terkait perannya itu, para santri pelopor melakukan pemetaan isu sosial yang perlu diambil tindakan di lingkungannya.

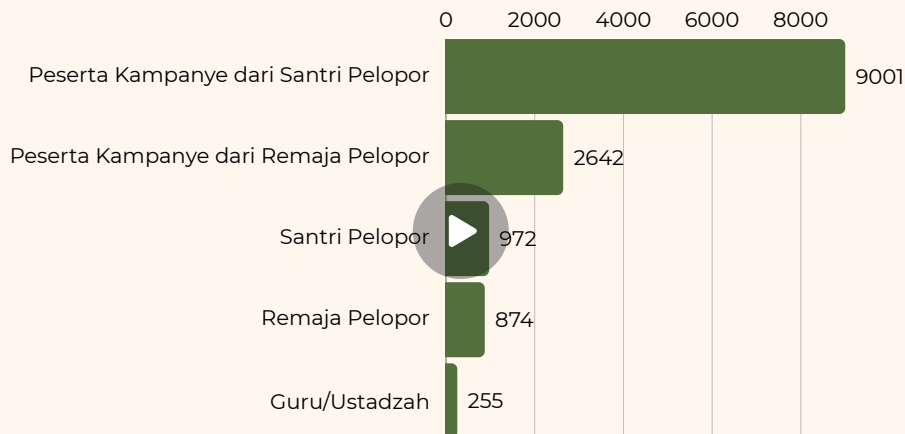
Setelahnya, mereka melakukan beragam aksi kampanye seperti pentas seni, sesi anti perundungan, anti kekerasan, kesehatan mental, dan aksi kampanye lainnya.



“Ini proses yang sangat bagus. Anak-anak yang menjadi santri pelopor dipilih oleh teman-temannya sendiri sehingga anak-anak ini memiliki pengaruh yang besar sebagai peer educator bagi teman-temannya. Mereka dapat mencegah masalah-masalah perundungan, kekerasan, dan kesehatan mental,” ujar Maulina Sari, Project Manager Pro-DAI Yayasan Aceh Hijau, beberapa waktu lalu.

Selain itu, berbagai upaya juga terus dilakukan dalam mewujudkan Desa/Gampong Ramah Anak yaitu melalui pelatihan fasilitator Lingkaran Remaja bagi fasilitator desa, pendampingan proses implementasi kegiatan Lingkaran Remaja di desa, penguatan Positive Parenting bagi para orang tua di desa, serta lokakarya pembentukan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) di Desa.

## JANGKAUAN PRO-DAI/GAMPONG RAMAH ANAK



Sumber: Yayasan Aceh Hijau, 2024



Dok. Yayasan Aceh Hijau

## Yayasan Aceh Hijau

Yayasan Aceh Hijau merupakan lembaga swadaya masyarakat berbasis di Aceh yang didirikan oleh Syarifah Marlina Almazhit dan Ibnu Mundzir pada tahun 2014. Syarifah kemudian menjadi Direktur Yayasan Aceh Hijau, dan Mundzir sebagai Sekretaris Yayasan Aceh Hijau. “Kami punya cita-cita besar yaitu bisa berkontribusi untuk mewujudkan Aceh dengan masyarakat yang sejahtera, tangguh, dan memiliki akses yang berkelanjutan terhadap sumber daya,” ujar Syarifah yang pernah mendapatkan beasiswa pascasarjana di Inggris ini.

Yayasan ini kemudian berkembang dengan berfokus pada lima layanan, yaitu penguatan akses terhadap layanan dasar yang mencakup kesehatan, pengurangan resiko bencana dan adaptasi perubahan iklim, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, mata

pencaharian berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan (peningkatan ekonomi), dan isu anak muda dan remaja.

Pengembangan kapasitas generasi muda menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian karena jumlah remaja di Aceh cukup besar. Pada tahun 2021, jumlah remaja di provinsi Aceh adalah sebanyak 960.486 jiwa, atau hampir mencapai 20 persen dari total jumlah populasi Aceh. Jumlah yang signifikan ini tentunya akan menjadi potensi besar bagi kemajuan bangsa, tapi juga sekaligus menjadi tantangan apabila remaja tidak cukup mendapatkan pembinaan secara tepat.

Oleh karena itulah sejak tahun 2021 Yayasan Aceh Hijau bekerja sama dengan UNICEF, menginisiasi PEULARA (Penguatan Lingkaran Remaja Aceh). Dalam pelaksanaannya, program ini merekrut 10-15 pemuda per kabupaten/kota untuk menjadi fasilitator penggerak Lingkaran Remaja. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan pengorganisasian remaja agar dapat berkontribusi aktif dalam pembangunan serta terlibat aktif dalam ruang publik. Program ini dilaksanakan dengan pembekalan materi dan beberapa rangkaian kegiatan, diantaranya, berbagi pesan kebaikan, diskusi, dan berkarya.

Hingga saat ini program Lingkaran Remaja sudah menyentuh setidaknya 35 desa, dengan 80 fasilitator dan 800 remaja terlayani. Program ini hingga kini masih terus berjalan, “Kami berharap dengan ini Aceh menjadi daerah yang aman dan nyaman bagi anak-anak dan juga bagi orang tua. Mereka dapat memberikan kepercayaan terhadap lingkungan, merasa nyaman dan percaya terhadap lingkungan, baik itu kepada lembaga pendidikan atau pun pada lembaga sekitar di mana anak-anak tumbuh dan berkembang,” ujar Syarifah. (Dina Julita)

## *Rumah Belajar Sumba:*

# EKOSISTEM BELAJAR UNTUK PARA GURU PEMBELAJAR DI SUMBA

**GURU-GURU DI SUMBA BARAT PUNYA SEMANGAT YANG LUAR BIASA. MESKIPUN TIDAK MUDAH, MEREKA TERUS BERUPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI DIRINYA DEMI KUALITAS PENDIDIKAN YANG LEBIH BAIK. RUMAH BELAJAR SUMBA PUN MENJADI WADAH BAGI PARA GURU UNTUK BELAJAR BERSAMA.**

“Sebelumnya, anak-anak di kelas saya itu sangat sulit untuk diatur. Tetapi setelah saya menerima materi pembelajaran di Rumah Belajar Sumba, saya menerapkan kesepakatan kelas. Secara perlahan peserta didik mulai berubah dalam mematuhi aturan yang sudah dibuat bersama,” ujar Adriana Galumuni, seorang guru di SD Negeri Soba Rade II.

Adriana menyadari, dirinya sebagai guru harus mampu menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif bagi peserta didik. Melalui pelatihan ia belajar untuk menggunakan metode pembelajaran yang tepat, yakni yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat anak-anak didiknya.

“Sebagai guru saya harus bisa memahami peserta didik. Jalin komunikasi dengan anak supaya tahu cara belajar yang diinginkan, kesulitannya, dan lainnya. Juga perlu diperhatikan lingkungan sekolah, apakah sudah mendukung untuk belajar, aman, nyaman, menyenangkan, dan inklusif, sehingga dapat menarik



Dok. Warta Guru Calakan

minat dan motivasi belajar anak,” ujar Adriana memaparkan langkah-langkah yang ia pelajari untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk anak.

Adriana adalah satu dari 30 guru yang telah mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas mengajar di Rumah Belajar Sumba. Para guru tersebut memiliki semangat yang besar untuk menjadi pendidik yang lebih baik. “Mereka datang karena memang motivasi untuk belajar. Kami di sini tidak menyediakan uang transport atau sejenisnya. Meski demikian mereka semangat sampai ada yang sudah sekitar lima sampai sepuluh kali dilatih oleh Save the Children,” ujar David Walla, Sumba Field Manager Save the Children Indonesia, beberapa waktu lalu di Sumba Barat.

Diresmikan tahun 2023, Rumah Belajar Sumba merupakan bentuk inisiatif Yayasan Save the Children Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Sumba Barat. Kehadiran program ini tidak terlepas dari fakta mengenai tingkat kualifikasi guru di Sumba Barat yang masih rendah.

“Kami lakukan analisa yang cukup mendalam bersama dinas (pendidikan) mengenai apa sih persoalan terkait guru-guru. Dari hasil analisa itu ditemukan ternyata persoalan paling dasar adalah pengembangan kapasitas mereka. Nah kami coba untuk mengembangkan ini, tapi kami baru mulai dan kami akan terus memastikan rumah belajar ini secara kualitas bisa keberlanjutan,” ujar David.



Dok. Save The Children

Berdasarkan data dari Neraca Pendidikan Pendidikan Indonesia (2015), Kabupaten Sumba Barat memiliki skor Uji Kompetensi Guru (UKG) rata-rata yang cukup rendah, yakni 47,52. Terpaut jauh dari Provinsi D.I.Y. dengan skor UKG rata-rata 69.12 yang berada di peringkat pertama nasional. Selain itu, data Pusdatin 2022 menunjukkan bahwa 79,4% guru PAUD di Sumba Barat baru memiliki pendidikan di bawah D4/S1. Sedangkan data Neraca Pendidikan Daerah Kabupaten Sumba Barat menunjukkan bahwa persentase guru PAUD yang sudah tersertifikasi di Sumba Barat baru mencapai 1,1% dan guru SD yang tersertifikasi baru mencapai 7%



Dok. Save The Children

Terkait hal itu, Rumah Belajar Sumba dirancang sebagai ekosistem belajar bersama berbasis lokal dan inklusi. Fasilitas di dalamnya dilengkapi dengan perangkat teknologi yang dapat digunakan guru untuk mengakses kurikulum pengajaran terkini. Dengan itu, pembelajaran pada Rumah Belajar Sumba bersifat hybrid, yakni dapat diakses dengan secara daring ataupun luring. Selain itu, Rumah Belajar Sumba juga menjadi ruang berbagi praktik baik serta berdiskusi bagi para pelaku pendidikan, khususnya pendidik PAUD, guru SD, pengelola PAUD, dan kepala SD.

Program ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas pendidik di Sumba dan dalam jangka panjang dapat berdampak pada percepatan literasi (*literacy boost*) anak. Dengan demikian kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Sumba Barat pun dapat meningkat.

“Kami sadar minat baca anak di sini sangat rendah. Membaca tidak menjadi bagian dari budaya. Lingkungan sekolah pun kurang mendukung. Untuk itu ada sebuah teknik yang kami latih untuk guru untuk percepatan literasi. Kami juga memastikan perpustakaan di sekolah itu

layak. Dampaknya dari awalnya kemampuan literasinya cuma sekitar 15% sampai hari ini sudah mendekati 50%. Kemampuan baca anak itu harus meningkat dalam arti kemampuan memahami bacaan, kami sangat bersyukur,” ujar David.

## 10 Tahun Membangun Sumba

Rumah Belajar Sumba merupakan bagian dari program sponsorship Yayasan Save the Children Indonesia yang dilaksanakan di Sumba sejak tahun 2014 dan akan berlangsung hingga tahun 2024. Program ini bertujuan untuk memastikan hak-hak anak atas kesehatan dan kesejahteraan terpenuhi, serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk tumbuh, belajar, dan dilindungi. Terdapat target ambisius pada program ini, yakni menjangkau 100.000 anak dan komunitas terkait anak dalam jangka waktu 10 tahun. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan anak-anak di Kabupaten Sumba Barat dan Sumba Tengah.

Program sponsorship ini memiliki lima program utama yaitu program kesehatan ibu dan anak, program pengembangan remaja, program PAUD, program kesehatan dan nutrisi anak sekolah, dan program pendidikan dasar. Rumah Belajar Sumba masuk ke dalam program PAUD dan program pendidikan dasar.

Salah satu program yang menarik adalah program "Air untuk Sumba", Program ini muncul menanggapi kondisi anak-anak di Sumba yang memiliki tantangan terhadap akses air bersih. Anak-anak Sumba kebanyakan membantu keluarga mengambil air bersih yang jaraknya jauh. Kegiatan menimba air ini dilakukan di pagi hari, melewati jalan licin dan terjal. Hal ini telah menyita waktu bermain dan belajar mereka. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga membuat anak-anak kelelahan sehingga tingkat fokus menerima pembelajaran di sekolah menurun.

Oleh karena itulah Save the Children Indonesia meluncurkan program "Air Untuk Sumba" untuk memastikan pemenuhan akses air bersih bagi anak-anak di beberapa desa Kabupaten Sumba Barat.

## PAUD Holistik Integratif

Pada program PAUD, Save the Children Indonesia juga mendukung implementasi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI), yakni pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. Oleh karena itulah program ini mencakup beberapa layanan terkait kebutuhan esensial anak, yakni meliputi layanan pendidikan, kesehatan, pengasuhan, serta perlindungan dan kesejahteraan.

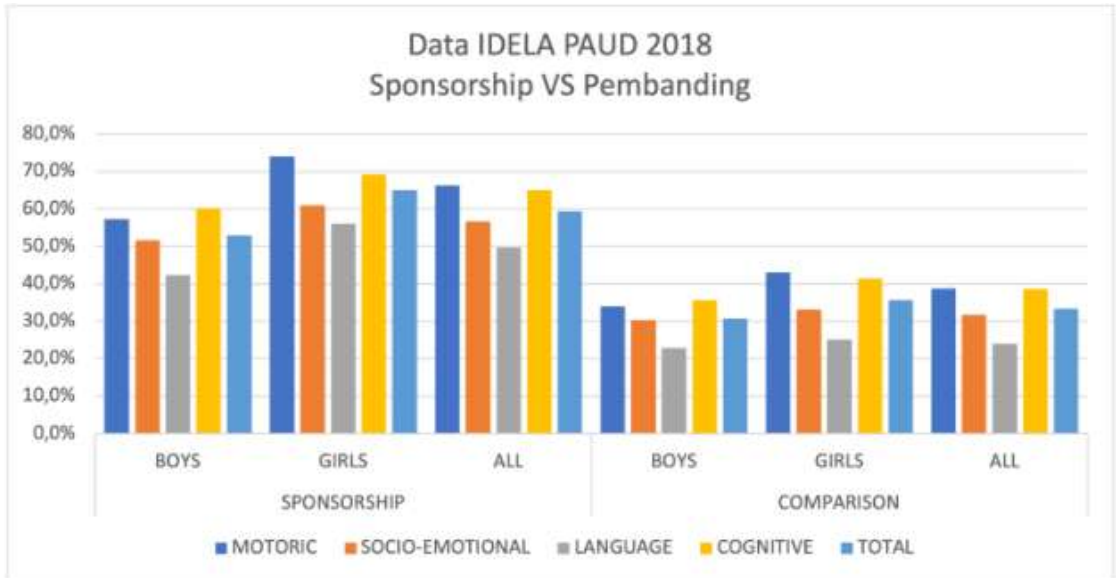
Bersama pemerintah Sumba Barat, pada tahun 2016 Save the Children merintis program PAUD HI di 6 PAUD di 6 Kecamatan. Program ini melibatkan kerja sama dengan tim Gugus Tugas PAUD HI yang lebih dikenal dengan tim Taman Pawodda (dalam bahasa Sumba artinya gotong royong). Tim ini merupakan gabungan dari perwakilan dinas-dinas terkait yang berkolaborasi untuk mendukung implementasi PAUD HI,

yaitu Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA), Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, serta Dinas Sosial.

Untuk mendukung standar PAUD HI yang berkualitas, Save the Children mendesain dan membangun beberapa gedung PAUD yang aman dan nyaman disertai sarana prasarana yang memadai. Gedung PAUD dibangun dengan mempertimbangan aspek integrasi agar gedung PAUD ini dapat dimanfaatkan untuk tiga layanan, yakni pendidikan, posyandu dan pengasuhan. Prototipe bangunan PAUD ini pun kemudian digunakan Pemerintah Daerah untuk membangun gedung PAUD lainnya.



Dok. Save The Children



Dengan kerja sama itu, upaya implementasi PAUD HI pun berbuah manis. Pada tahun 2017 dan 2018, Save the Children Indonesia melakukan pengukuran terhadap perkembangan anak pada PAUD HI dengan menggunakan alat ukur IDELA. Hasilnya, perkembangan anak PAUD HI lebih tinggi rata-rata 30 persen dibanding PAUD lain, baik dari sisi kemampuan motorik, socio-emotional, kemampuan bahasa, dan kemampuan kognitifnya. Hal ini menunjukkan ketika anak-anak mendapat dukungan yang komprehensif untuk pemenuhan hak dasarnya, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan potensi penuh yang dimilikinya.

Keberhasilan Sumba Barat dalam melaksanakan PAUD HI juga mendapatkan pengakuan secara nasional. Pada tahun 2019, Bunda PAUD Kabupaten Sumba Barat saat itu, Dra. Metty H.W. Monteiro, mendapatkan penghargaan dari kantor staf Presiden bersama 9 tokoh terpilih lainnya atas kontribusi dalam pencegahan stunting melalui program PAUD HI.

Semangat yang sama juga terus diberikan oleh Bunda PAUD Kabupaten Sumba Barat saat ini, yakni Bunda Martha Bili Lalo. Dalam Event Bunda PAUD Nasional, Bunda Martha aktif menyuarakan pentingnya nutrisi, kesehatan, pendidikan dan pengasuhan bagi anak usia dini. Selain itu, atas dukungan Bunda Martha bersama tim taman Pawodda, pada tahun 2021 telah dihasilkan Peraturan Bupati terkait PAUD Holistik Integratif dan tentang perlindungan anak. Program PAUD HI pun menjadi salah satu agenda prioritas dalam RPJMD Kabupaten Sumba Barat sebagai investasi sumber daya yang berkualitas dimulai sejak dini. Dengan segala upaya itu Sumba Barat kini makin siap melaju dengan pendidikan yang lebih baik. (Dina Julita)

# Save the Children Wujudkan Masa Depan Anak yang Lebih Baik

Save the Children adalah organisasi global yang didedikasikan untuk meningkatkan kehidupan anak-anak melalui pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan pemberdayaan. Sebagai bagian dari gerakan internasional, Save the Children beroperasi lebih dari 120 negara, termasuk Indonesia, untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Warta

Guru Calakan diterima Imelda Usnadibrata dan David Walla perwakilan dari Save The Children Indonesia untuk berbincang tentang kiprah lembaga yang berkantor di daerah Pela Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.



Dok. Save The Children



Dok. Save The Children



Dok. Save The Children

## SEJARAH DAN LATAR BELAKANG

Save the Children adalah organisasi global yang didedikasikan untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak di seluruh dunia. Didirikan pada tahun 1919 oleh Eglantyne Jebb di London, Inggris. Save the Children awalnya bertujuan untuk memberikan bantuan kepada anak-anak yang terkena dampak Perang Dunia I. Jebb merancang Deklarasi Hak Anak yang kemudian diadopsi oleh Liga Bangsa-Bangsa pada tahun 1924 dan diakui oleh PBB sebagai Konvensi Hak Anak pada tahun 1989. Selama lebih dari 100 tahun, organisasi ini telah menjadi pemimpin global dalam pemenuhan hak-hak anak dan telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak di berbagai belahan dunia.

Di Indonesia, Save the Children telah beroperasi sejak tahun 1976. Pada tahun 2014, organisasi ini bertransisi menjadi entitas lokal dengan nama Yayasan Sayang Tunas Cilik. Kemudian pada tahun 2021, nama ini berubah menjadi Yayasan Save the Children Indonesia, untuk menyelaraskan dengan nama global

dan mempermudah pengenalan publik. Sejak itu Save the Children terus berkembang dengan berbagai program yang menyentuh ribuan anak-anak dan keluarga di seluruh nusantara. Misi Save the Children adalah menginspirasi terobosan dalam cara dunia memperlakukan anak-anak sehingga tercipta perubahan yang cepat dan bertahan lama dalam kehidupan mereka.

*Visi Save the Children adalah membangun dunia di mana setiap anak memiliki hak untuk hidup, mendapatkan perlindungan, tumbuh kembang, dan berpartisipasi dalam masyarakat.*



Dok. Save The Children

Untuk mencapai visi tersebut, Save the Children Indonesia berkomitmen pada nilai-nilai berikut:

- Akuntabilitas: Penggunaan sumber daya yang efisien dan bertanggung jawab, serta mencapai hasil yang dapat diukur dan terbuka kepada pendukung, mitra, dan anak-anak.
- Ambisi: Menetapkan standar tinggi dan berkualitas dalam semua hal yang dilakukan untuk anak-anak.
- Kolaborasi: Menghormati dan menghargai satu sama lain, hidup dalam keberagaman, serta bermitra untuk menciptakan perubahan dalam kehidupan anak-anak.
- Kreativitas: Terbuka terhadap ide-ide baru, adaptif terhadap perubahan, dan berani mengambil risiko terukur untuk mengembangkan solusi berkelanjutan bagi dan bersama anak-anak.
- Integritas: Hidup dengan standar kejujuran dan perilaku tinggi, tidak mengkompromikan reputasi, dan selalu bertindak demi kepentingan terbaik bagi anak-anak.

Save the Children memiliki tiga inisiatif global untuk anak-anak hingga tahun 2030:

- Bertahan Hidup: Tidak ada anak yang mati karena penyebab yang bisa dicegah sebelum ulang tahun kelima mereka.
- Belajar: Semua anak bisa mendapatkan pendidikan dasar berkualitas.
- Terlindungi: Kekerasan terhadap anak tidak lagi ditoleransi.

Menurut Imelda, salah satu tantangan utama yang dihadapi Save the Children adalah memastikan keberlanjutan program-program mereka setelah organisasi ini menarik diri dari suatu daerah. Penyamaan persepsi di awal pada saat Save the Children berkoordinasi dengan pemerintah daerah. Mereka juga berusaha membangun kemandirian komunitas lokal melalui rencana transisi yang matang dan mendirikan pusat-pusat belajar untuk guru. Pusat-pusat ini menyediakan pelatihan hibrida, baik secara *online* maupun *offline*, untuk memastikan bahwa para guru terus mendapatkan peningkatan kapasitas setelah program berakhir.

Pada tahun 2022, Save the Children Indonesia telah bekerja melalui lebih dari 30 program di 19 provinsi, 128 kabupaten/kota, 820 kecamatan, dan 2.202 desa dan kelurahan. Dengan dukungan dari 61 organisasi mitra, berbagai badan pemerintah, 38 perusahaan, serta donasi dari 25.795 individu, Save the Children berhasil membantu lebih dari 748 ribu orang secara langsung, termasuk 451 ribu anak-anak, dan mencapai 38,5 juta orang secara tidak langsung.

Dalam melaksanakan programnya di suatu wilayah, Save the Children melakukan pendekatan kultur budaya. Misalnya di Sumba, Save the Children bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan anak-anak. Untuk memudahkan anak-anak memahami pembelajaran menggunakan bahasa daerah. Save The Children juga berusaha memahami adat istiadat di wilayah kerjanya untuk memudahkan mencapai tujuan membantu anak-anak di sana.

Mereka juga melaksanakan proyek energi terbarukan dengan menggunakan solar panel untuk memompa air, yang kemudian digunakan untuk irigasi dan keperluan sehari-hari masyarakat. Proyek ini tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan anak-anak tetapi juga mendukung ekonomi lokal dengan memungkinkan masyarakat menanam sayuran dan menjualnya di pasar.

Organisasi ini juga berkolaborasi dengan anak-anak dan orang muda melalui Children & Youth Advisory Network (CYAN) dan Child Campaigner untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan suara anak-anak. Banyak prestasi Save the Children Indonesia baik regional maupun internasional yang membuat para donaturnya tidak sungkan memberikan bantuan untuk lembaga nirlaba ini.

Save the Children Indonesia terus berkomitmen untuk menciptakan perubahan positif berkelanjutan bagi anak-anak di seluruh Indonesia. Dengan visi, misi, dan nilai-nilai yang kuat, serta rencana strategis yang terarah, Save the Children berupaya memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk hidup sehat, belajar, dan dilindungi dari segala bentuk kekerasan. Organisasi ini tetap menjadi cahaya harapan bagi anak-anak yang membutuhkan, membangun masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang.  
\*\*\*JMN



Dok. Save The Children



Dok. Save The Children



Dok. Save The Children

# PGP itu Seru!



## PGP itu ternyata seru. Dimana serunya? Berikut wawancara tim liputan Warta Calakan, dengan Sandi Wijaya, seorang Guru Penggerak dari Kabupaten Subang.

Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) yang diluncurkan Pemerintah melalui Kemendikbudristek yang diusung 'Mas Menteri', Nadiem Anwar Makarim sejak tahun 2020 sudah menghasilkan banyak alumni yang diharapkan bisa menjadi pemimpin pembelajaran. Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidikan untuk mengimplimentasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Namun seberapapun upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya peningkatan kualitas guru, tidak akan terlepas dari tantangan dalam implementasinya. Sehingga tidak sedikit menuai kritik dan tanggapan miring. Kritik yang paling sering terdengar adalah, proses seleksi dan pelatihan yang lama bagi calon guru penggerak (CGP) ini, para CGP harus mempunyai kesiapan untuk mengorbankan waktu tenaga serta pikiran, sehingga antara mengikuti rangkaian pendidikan guru penggerak seimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik.

Di sisi lain, Program Pendidikan Guru Penggerak dianggap menciptakan kesenjangan antara guru penggerak dan bukan guru penggerak. Dan pandangan ini harus sama-sama kita luruskan. Pada edisi kali ini kita berbincang dengan seorang guru penggerak asal Kabupaten Subang, Jawa Barat.

Pria bernama lengkap Sandi Wijaya ini mengawali karir mengajarnya sebagai guru honorer di sebuah SD di kecamatan Cijambe, Subang di tahun 2007, Pak San, biasa ia dipanggil, berhasil mewujudkan impian yang memang tak pernah ia bayangkan sebelumnya sedari kecil untuk menjadi seorang guru. Sebuah profesi yang sudah jarang diminati kalangan kaum muda di jaman ini. Ketika ditanya mengapa ingin jadi guru, Sandi berharap bisa menjadi ladang pahala baginya di saat bisa menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada anak didik.

Sandi bercerita bahwa di keluarganya belum ada yang berprofesi sebagai guru, sehingga keluarga terutama ibu serta isteri tercintanya betul-betul merasa bangga bahwa sosok ayah tiga anak ini bisa menjadi guru. Apalagi anak bungsu dari empat bersaudara ini berhasil diangkat menjadi ASN P3K.

*Diangkat sebagai ASN PPPK Guru Juli 2023, baginya sebuah hadiah dari Tuhan atas kesungguhan dan kesabarannya mengabdikan sebagai guru honorer sejak 2007, kesabaran dalam mengajar dan kesungguhan berdedikasi di organisasi dan kelembagaan menjadi motivasi tersendiri untuk menjadi sosok yang bermanfaat bagi sekitarnya*

Perubahan besar dalam karirnya sebagai guru justru dirasakan Sandi saat mengikuti Program Guru Penggerak bersamaan dengan ia “hijrah” ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Subang. Perjalanannya mengikuti PGP telah membuka wawasan dan pengetahuan yang belum pernah didapat sebelumnya. Pencapaian demi pencapaian diraihinya setelah mengikuti program tersebut.

Salah satu yang dilakukannya, sekaligus mengangkat nama sekolahnya adalah Program Bisa Podcast yang melibatkan siswa SMPN 4 Subang sebagai podcaster. Di acara perdana tersebut berhasil mengundang stakeholder Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang serta sempat berkolaborasi dengan BBGP Jawa Barat. Acara tersebut diresmikan oleh Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang, juga sudah ditayangkan di akun Youtube SMPN 4 Subang.



**Sandi Wijaya, S.Pd. Gr.**  
**Guru Penggerak Angkatan 3,**  
**Pengajar Praktik Angkatan 9, Guru SMPN 4 Subang,**  
**Kabupaten Subang, Jawa Barat**

Acara itu merupakan bagian dari aksi nyata program yang diusung oleh pria kelahiran Garut ini, yaitu program yang berdampak langsung kepada murid. Berbasis komunikasi efektif positif dengan siswa waktu itu, dalam suasana paska covid. Siswa dilibatkan dalam permainan untuk mengasah pengetahuan yang bersifat lokal, berupa pengenalan tokoh-tokoh di Kabupaten Subang, seperti siapa nama bupati, ketua DPRD, ketua kwarcab, Tokoh Gubernur dan tokoh lain dengan nama program dan tagline "Tahu nggak ya?" Kemudian siswa menjawab, "tahu lah, masa engga". Permainan ini digali dari ide-ide para siswa, mereka membuat poster para tokoh tersebut yang dalam bentuk puzzle. Ada juga permainan sambung kata, dan yang menggunakan sosial media. Berkembang dari antusias para siswa timbul keinginan untuk membuat podcast dan liputan kegiatan yang kemudian diunggah di akun sosial media milik sekolah.

Berbeda dengan pandangan sebagian orang bahwa menjadi Guru Penggerak hanya untuk bisa menjadi kepala sekolah atau pengawas sekolah, " Saya gak pernah berpikir ke arah sana, selain belum terlalu paham regulasinya, saya hanya merasa tertantang untuk bisa senantiasa menjadi insan pembelajar serta meningkatkan kompetensi sebagai seorang guru."

Perjalanan mengikuti Program PGP dirasakan luar biasa oleh Sandi. "Diawali oleh rasa penasaran saya mengikuti Program Guru Pembelajar, di situ saya menemukan di SIM PKB ada Program Pendidikan Guru Penggerak. Saya tertarik, meski sosialisasinya masih sangat kurang waktu itu, khususnya di Kabupaten Subang. Saya memberanikan diri untuk mengikuti proses seleksi Program Pendidikan Guru Penggerak Angkatan 3 yang merupakan angkatan pertama di Kabupaten Subang, walaupun nanti harus mengikuti diklat sembilan bulan lamanya".



### KURIKULUM MERDEKA | PANEN RAYA HASIL KARYA P5, | MPLS | BISA PODCAST SMP...

497 views • 1 year ago

Sumber : Youtube

Sandi melanjutkan, "Seleksi administrasi dilalui, mengisi essay menjadi salah satu dari rangkaian seleksi yang menantang, karena saya dituntut untuk menggali kembali potensi pengalaman serta jejak saya sebagai pendidik, riwayat berorganisasi dan juga pelayanan masyarakat dengan batasan-batasan karakter yang sudah disesuaikan dengan sistem. Lalu masuk seleksi simulasi mengajar, saya sempat pesimis karena baru 10 menit sudah di-cut oleh assessor, hingga merasa belum maksimal hasilnya. Sesi wawancara, Alhamdulillah berjalan lancar."

Saatnya tiba pengumuman seleksi CGP Angkatan 3. Sandi mengaku sempat di-prank oleh sistem. Di sistem tertulis "maaf anda tidak lulus". Hal yang sama dialami rekan-rekan lain yang mengikuti proses seleksi kala itu. "Tapi Alhamdulillah, beberapa waktu kemudian ada surat edaran dan dinyatakan lulus. Ternyata sistemnya waktu itu mungkin ada gangguan."



Dok. Narasumber

Kesan pertama mengikuti PGP, tutur Sandi, ia mendapatkan materi yang belum pernah didapat sebelumnya baik di kegiatan diklat, workshop yang pernah di ikuti, bahkan saat kuliah sekalipun. Di program prioritas Kementerian ini, selama 9 bulan para CGP dibekali dengan kurang lebih 10 modul, "kita diajari dimulai dari filosofi yang mengajarkan kita bagaimana seorang pendidik bisa benar-benar membantu siswa, bagaimana memunculkan nilai, visi serta budaya positif sebagai guru penggerak, pembelajaran sosial emosional, supervisi akademik berbasis coaching, pengambilan keputusan yang didalamnya terdiri dari dilema etika atau bujukan moral. Sampai dengan selanjutnya, bagaimana kita bisa memberdayakan aset dan juga program berkelanjutan sebagai pemimpin pembelajaran". Sempat muncul pertanyaan di benak Sandi, apakah teori yang disampaikan di diklat itu benar-benar bisa diimplementasikan di lapangan. Di kelas ia mencoba mempraktikkan yang namanya "restitusi" yaitu jika anak didik memiliki kesalahan tidak serta merta divonis dan dihukum atas kesalahan yang dilakukan.

Kemudian bagaimana kita bermitra dengan rekan sejawat dengan teknik 'coaching'. Setelah semua ilmu yang diperoleh dipraktikkan, ternyata sangat implementatif dan banyak manfaat yang dirasakan. Jadi setiap materi yang diperoleh langsung dipraktikkan. Sandi juga mendapat banyak masukan dan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh fasilitator, pengajar praktik, dan sejawat CGP.

"Saya merindukan suasana yang akrab saat kami berdiskusi di ruang kolaborasi, berbagi pengalaman dengan fasilitator, pengajar praktik, dan rekan-rekan satuan pendidikan yang lain dalam momen lokakarya. Banyak inspirasi yang saya peroleh dari pengalaman teman-teman dari semua jenjang pendidikan, baik TK, SD, SMP, SMA, dan SMK, baik sekolah negeri maupun swasta. Kami betul-betul berbaur, ditambah karena angkatan 3 waktu itu masih dilaksanakan di hotel, jadi tempatnya lebih menunjang untuk kita berdiskusi di setiap seminar atau lokakarya yang diadakan. Sembilan bulan tidak terasa berlalu, bahkan terasa kurang." tutur Sandi.

Sandi menambahkan, "Hal yang membahagiakan bagi saya adalah terjalinnya silaturahmi yang erat, pengalaman yang luar biasa, hubungan emosional diantara kami, kami membangun jaringan dan pertemanan yang luas, baik antar sesama CGP, PP dan fasilitator BBGP atau ketika itu masih PPPPTK serta panitia Dinas.". Banyak aktor-aktor utama dalam program pendidikan guru penggerak. Sandi menceritakan, salah satu aktor penting dalam mendorong program berkelanjutannya. "Program berkelanjutan salah satunya Bisa Podcast ini, merupakan satu komitmen yang saya sampaikan kepada pengajar praktik saya waktu itu, yakni ibu Dian Rahmawati, M.M.Pd., beliau yang memberikan suport, masukan serta arahan bagaimana saya bisa menjalankan rencana program ini"

Yang tidak kalah menarik dari program pendidikan guru penggerak ini adalah jenjang karier PGP itu sendiri, Sandi menjelaskan bahwa jenjang karier PGP merupakan langkah-langkah peningkatan kapasitas untuk senantiasa mengembangkan diri sebagai seorang guru penggerak. "Setelah menjadi guru penggerak saya juga mencoba

untuk mengikuti seleksi Calon Pengajar Praktik, dan alhamdulillah saya dinyatakan lulus sebagai pengajar praktik di angkatan 8, meskipun sempat parkir dan bertugas di angkatan 9." Sandi juga berharap kedepan bisa kembali mengikuti seleksi untuk jenjang karir PGP selanjutnya yakni fasilitator.

Banyak regulasi yang digulirkan dengan adanya pendidikan guru penggerak ini, lulusan PGP berkesempatan untuk menjadi kepala sekolah, pengawas sekolah, serta afirmasi dalam pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru, Sandi berharap lulusan PGP bisa lebih mendapatkan kemudahan lain.

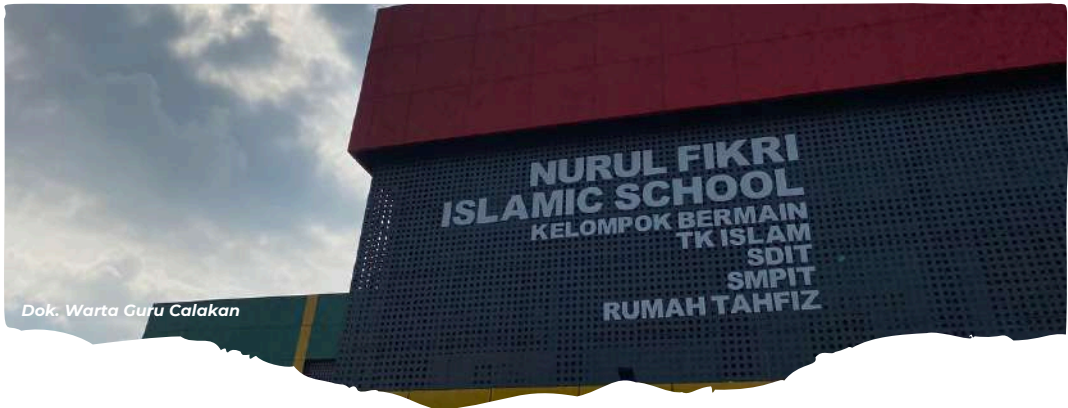
"Selain GP memiliki golden tiket untuk beberapa jabatan tertentu serta afirmasi pelaksanaan PPG,

"saya pribadi berharap lulusan Guru penggerak juga memiliki afirmasi terkait pengangkatan ASN baik PNS maupun P3K," tegasnya.

"Lulusan guru penggerak merupakan guru yang siap berada di garda terdepan untuk mendukung program-program baik program pusat maupun daerah khususnya di dunia pendidikan, saya beserta rekan-rekan Guru Penggerak lain terlibat langsung dalam program dinas pendidikan dan kebudayaan dan BBGP Jawa Barat dalam hal ini, untuk mejadi PIC dalam percepatan pengelolaan kinerja, menjadi katalisator penggerak komunitas serta guru yang senantiasa berbagi dan berkolaborasi dalam berbagai program yang mendukung terciptanya transformasi pendidikan," urai Sandi.

"Intinya, saya mengagumi alur Program PGP ini, dengan alur MERDEKA-nya, betul-betul sistematis. Diklatnya juga seru, enak diikuti, sangat efektif, aktor-aktor didalamnya sangat interaktif setelah mendapat teori dalam materi, langsung dipraktikkan, bisa langsung diimplementasikan dan *outcome* dari program PGP ini pun sangat terasa, baik oleh saya pribadi dan tentunya oleh semua pihak atau unsur yang terlibat dalam program ini", imbuh Alumnus PPG LPTK Universitas Mataram 2021, ini sebagai penutup kalimatnya saat sesi akhir wawancara dengan tim BBGP Jabar. (Heru Sutomo)





## Sekolah Penggerak SMPIT Nurul Fikri Tambun Bekasi:

### ***Menginspirasi dengan Suri Teladan***



*Arya Satria Nugraha dan Muhammad Ilham Rahma tengah sibuk mengatur sudut bidik tiga unit kamera di depannya. Dua kamera dari telepon genggam miliknya ditempatkan di atas tripod, diposisikan di sebelah kanan dan kiri. Sementara itu satu kamera DSLR yang difungsikan sebagai kamera utama berada di tengahnya. Seperangkat audio mixer di hadapannya juga tak luput dari jamahan tangan kreatif siswa kelas depan SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Tambun, Bekasi.*

Keduanya dengan sangat cekatan menyorot dua rekan kelasnya yang lain, Aska Mayasah dan Alayka Mafaza. Dua gadis cantik ini juga tak kalah atraktif berbincang-bincang layaknya sepasang host dan narasumber yang tengah mengisi siaran podcast sekolah mereka bertitel Podcast Nurul Fikri, Sharing By Learning. Uniknya, tiga anggota tim Majalah Warta Guru Calakan yang saat itu tengah menyambangi mereka pun diajak untuk bergabung di sesi podcast mereka. Bersama ibu kepala sekolah, akhirnya kami

didapuk untuk bincang santai ala Podcast Nurul Fikri.

Adalah Eli Hernaliah, S.Pd., wanita kelahiran Kuningan 50 tahun lalu, sejak 2016 menahkodai SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, salah satu sekolah penggerak di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Beralamat tepatnya di Jl. H. Jampang No.72, Jatimulya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Meskipun bukan berlatar belakang kependidikan yang panjang, namun istri dari Ir. Wahyudi Endromartono ini mantap mendedikasikan diri bagi dunia pendidikan dan menjadi inspirasi bagi rekan-rekan guru lainnya di sekolah itu. Latar belakang pendidikan Eli sendiri adalah lulusan Fakultas

Ekonomi Universitas Trisakti tahun 2000.

Dedikasinya itu dibuktikan dengan terpilihnya SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Tambun Bekasi menjadi salah satu sekolah penggerak di angkatan kedua bersama 25 sekolah penggerak lainnya di kabupaten tersebut.

“Ceritanya berawal di tahun 2009,” ujarnya mengenang perjalanan karirnya sebagai pendidik. Kepada Warta Guru Calakan, Eli menceritakan betapa ia tiba-tiba tertarik menjadi guru, saat tengah mengantar mendaftarkan anaknya ke SD Nurul Fikri. Ia terkesan dengan banyaknya murid-murid di sana yang bagus hafalan Al-Qur'an dan disiplin ibadahnya. Maka ketika Yayasan Nurul Fikri membuka pendaftaran calon pengajar (guru), Eli terpanggil untuk melamar. Berbekal pernah kuliah di STKIP PGRI Sukabumi (lulus tahun 2008), Eli akhirnya diterima dan karir pertama di dunia pendidikan adalah sebagai guru matematika di kelas tiga SD Islam Terpadu Nurul Fikri.

Barulah pada tahun kedelapan berkiprah di lingkungan Yayasan Nurul Fikri dirinya diberi amanat menjadi kepala sekolah di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri.

Berdiri sejak tahun 2010, SMP IT Nurul Fikri mulanya didirikan berkat animo orang tua siswa yang sangat tinggi akan kehadiran sekolah lanjutan setelah anak-anak mereka lulus SD IT Nurul Fikri. Alasan mereka

karena sekolah ini telah menerapkan pola pendidikan yang ternyata selaras dengan pola pengasuhan keseharian orang tua siswa, sehingga mereka berharap Yayasan Nurul Fikri mendirikan sekolah lanjutan bagi anak-anaknya.

SMP IT Nurul Fikri sendiri saat ini mengasuh 108 siswa dengan jumlah guru pengampu sebanyak 13 orang dan terbagi kedalam lima rombongan belajar (rombel). Setiap pagi siswa SMP IT Nurul Fikri diwajibkan menyeter hafalan Al-Qur'an kepada guru pengampunya, sekaligus mengikuti kegiatan mentoring Al-Qur'an sehingga hafalan mereka tetap dapat diawasi. Setiap mentor/pengampu juga mengelola grup whatsApp bersama orang tua siswa agar kegiatan siswa tetap dapat diawasi meskipun mereka tidak berada di sekolah. Oleh mentor, pencapaian hafalan (tahfidz) siswa setiap hari diinformasikan kepada orang tua dan dilaporkan kepada kepala sekolah.

Pendidikan penguatan karakter di Nurul Fikri memang dititikberatkan kepada program keagamaan. Program salat dhuha setiap jam tujuh pagi, hafalan Al-Qur'an, mentoring keislaman, wisuda tahfidz, ada juga sidang munaqosah menjelang kelulusan, dan lainnya semata-mata adalah upaya untuk mendidik siswa dengan penuh cinta. “Karena dengan rasa mencintai maka akan tumbuh rasa kasih sayang,” lanjut Eli. Filosofi itu sesuai dengan moto Yayasan Nurul Fikri: “We Educate Our Children With Love.”

Moto tersebut pertama kali dicetuskan oleh salah seorang tokoh utama pendiri yayasan ini, Hj. Nurbayah, S.Pd (60). Kecintaannya kepada dunia pendidikan sangat menginspirasi, dan bukti bakti kepada gurunya lah yang kemudian mengantarkan Hj. Nurbayah mendirikan Yayasan Nurul Fikri yang terus berdiri hingga saat ini.

Penghargaan kepada guru-guru di yayasan yang ikut berbakti memajukan pendidikan pun tidak luput dari perhatiannya. Setiap tahun Yayasan Nurul Fikri memberangkatkan umroh ke tanah suci kepada guru-guru yang berprestasi.

Tujuannya tidak lain agar menjadi motivasi bagi guru dan staf yang lain untuk terus mengabdikan dengan baik dan berprestasi. "Hampir semua guru di Nurul Fikri sudah diumrohkan," lanjut Eli Hernaliah. Eli sendiri merupakan kepala sekolah generasi ketiga yang sudah menjabat selama delapan tahun sejak 2016 hingga sekarang.

### ***SMP IT Nurul Fikri Sebagai Sekolah Penggerak***

Sebagai sebuah ekosistem pendidikan nasional, Program Sekolah Penggerak (PSP) menjadi pijakan bagi kepala-kepala sekolah untuk melakukan lompatan besar, mendorong para guru di dalamnya untuk mengikuti perkembangan zaman, berinovasi, dan beradaptasi di era ekosistem digital.

Program ini akan mengakselerasi sekolah 1-2 tahap lebih maju dalam waktu tiga tahun ajaran. Harapannya seluruh sekolah bergerak mencapai tahap 4. Indikator sebuah sekolah telah mencapai tahap 4 dicirikan dengan: 1) Hasil belajar yang berada di atas level yang diharapkan; 2) Lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan; 3) Pembelajaran yang berpusat pada murid; dan 4) Refleksi diri dan pengimbasan dengan ciri-ciri: perencanaan program dan anggaran berbasis refleksi diri, refleksi guru dan perbaikan pembelajaran telah terjadi, dan kepala sekolah dan guru aktif mengembangkan komunitas belajar (kombel).

Bagi SMP IT Nurul Fikri, keterlibatan di dalam ekosistem sekolah penggerak dimulai sejak terpilih sebagai peserta Program Sekolah Penggerak Angkatan 2. "Semenjak pertama kali mengikuti program ini di tahun 2022, sekolah kami sudah berada di tahap kedua, dan mudah-mudahan akan mengalami peningkatan ke tahapan berikutnya," harap Eli.

Terdapat 26 sekolah di Kabupaten Bekasi yang berstatus sebagai sekolah penggerak jenjang SMP, 15 sekolah negeri dan 11 sekolah swasta.

Salah satunya adalah SMP IT Nurul Fikri. Menurut Eli Hernaliah tantangan terbesar saat menjadi sekolah penggerak adalah perubahan. "Menghadapi perubahan itu, sekolah dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan dan mau belajar lagi, itu kuncinya," lanjut Eli. Di era teknologi seperti sekarang ini ternyata belajar lagi itu tidaklah sulit, asalkan ada niat dan kemauan.

Dengan berjalannya program sekolah penggerak yang menginjak tahun kedua, bagi SMP IT Nurul Fikri perubahan tersebut sudah mulai terlihat. Dalam program ini guru diberi keleluasaan untuk menggali potensi mereka sendiri, sehingga dengan keleluasaan tersebut guru dapat mengenalkan segala macam pembelajaran dan kemampuan digital kepada murid. Dampaknya, kemampuan murid dengan sendirinya akan mudah berkembang.

Eli sendiri tidak memungkirinya adanya dilema dalam menerapkan kemampuan dan literasi digital ini. Utamanya dengan kehadiran gawai (*gadget*) berupa telepon genggam (*ponsel*). Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk meminimalisir ketergantungan gawai ini adalah dengan tidak membawa telepon genggam ke dalam kelas. Hanya laptop saja yang diperkenankan untuk digunakan di kelas, "Bukan tidak boleh membawa telepon genggam ke sekolah, tetapi telepon genggam hanya akan digunakan untuk belajar jika memang benar-benar diperlukan," tegas Eli. Telepon genggam hanya digunakan untuk kebutuhan komunikasi antara walikelas dengan orang tua siswa.

Sebenarnya untuk urusan digitalisasi sekolah, bagi SMP IT Nurul Fikri bukanlah hal yang baru. "Sekolah kami sudah memiliki LMS (Learning Management System) yang dikembangkan oleh guru, dan sudah digunakan sejak pandemi covid beberapa tahun lalu," lanjut Eli. Jadi guru dan siswa di SMP IT Nurul Fikri sudah terbiasa menggunakan LMS dan melakukan pembelajaran daring. LMS adalah platform pembelajaran digital yang membuat proses pembelajaran, manajemen materi, pembuatan laporan, hingga penilaian perkembangan siswa menjadi lebih mudah. Dengan LMS menciptakan lingkungan belajar menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan efisien.

"LMS ini masih kami gunakan untuk keperluan ulangan, perpustakaan digital, administrasi guru, dan absensi siswa," kata Eli Hernaliah menambahkan. Tentu saja ekosistem digital tak akan bermakna apabila siswa sendiri tidak dikenalkan dengan apa yang namanya literasi digital. Untuk mewujudkannya,

sekolah pun berkewajiban menyediakan infrastruktur digital, meskipun masih dalam kemampuan yang terbatas setidaknya dapat menumbuhkan minat dan kemampuan digital siswanya.

Di SMP IT Nurul Fikri ekosistem digital itu sudah terlihat. Saat jadwal jam ekstrakurikuler, Warta Guru Calakan sempat mengamati beberapa aktivitas siswa di sekolah tersebut. Semuanya bermula dari pihak sekolah berniat membuat konten publikasi digital yang bermanfaat, ternyata banyak murid yang bersemangat untuk mengembangkannya lebih lanjut menjadi program ekstrakurikuler. Misalnya kegiatan Podcast Nurul Fikri yang produk akhirnya disematkan ke platform media sosial milik sekolah seperti YouTube dan Spotify. Bahkan ada kelas khusus coding diperuntukkan bagi siswa-siswi yang berminat belajar bahasa pemrograman. Kemampuan teknis lainnya pun tidak luput dari minat para siswa, seperti *public speaking*, jago videografi,

teknik kameramen, dan yang lainnya. Akhirnya, dampak dari program sekolah penggerak ini sudah sangat jelas terlihat. Eli Hernaliah, kepala sekolah penggerak SMP IT Nurul Fikri, Tambun, Bekasi, sudah merasakan perubahannya. "Sekolah penggerak menerapkan Kurikulum Merdeka yang sangat memberi inspirasi, potensi siswa dapat terlihat, guru dituntut untuk terus belajar," Eli mengakui. Kurikulum ini menggunakan paradigma baru, yakni pembelajaran berbasis proyek. Maka dicanangkanlah program P5 yang dirancang oleh Kemendikbudristek sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, yakni Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Apa saja perwujudan Profil Pelajar Pancasila itu? 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebhinekaan global; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif.\*\*\* (Dani Suhadi)



# MENYEMAI DEDIKASI: PROFIL PAK IWAN HERMAWAN, PENGAWAS SEKOLAH INSPIRATIF DARI KUNINGAN



Memperingati Hari Pendidikan Nasional tahun ini, kita mengangkat kisah inspiratif seorang pengawas sekolah dari Kabupaten Kuningan, Iwan Hermawan. Akrab disapa Pak Iwan, terlahir pada 1 Agustus 1970 di desa kecil Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Pak Pak Iwan telah membuktikan bahwa dengan tekad yang kuat, dedikasi, dan semangat yang tak kenal lelah, seseorang dapat membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Perjalanan pendidikan Pak Iwan dimulai dari SD Maniskidul 1, tempat ia mengenyam pendidikan dasar. Melanjutkan ke SMP 1 Jalaksana, dan kemudian ke SPGN Kuningan, Pak Iwan menunjukkan kecintaan dan keseriusannya terhadap dunia pendidikan sejak usia dini. Pada tahun 1990, setelah menyelesaikan pendidikan di SPGN Kuningan, ia melanjutkan ke PGSD di IKIP Bandung, yang kini dikenal sebagai Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Setelah lulus dari IKIP Bandung pada tahun 1993, Pak Iwan diangkat menjadi PNS guru di Pandeglang. Selama tujuh tahun mengabdikan di sana, ia menunjukkan dedikasi tinggi dalam mendidik generasi muda.

## Titik Balik Perjalanan Karir

Pada tahun 1993, Pak Iwan bertugas sebagai PNS guru di Pandeglang. Selama tujuh tahun mengabdikan di Pandeglang tepatnya di pinggir Pantai di pedalaman. Tahun 2000 menjadi titik balik dalam kariernya ketika ia kembali ke almamaternya di SD Maniskidul 1. Dedikasi dan kemampuannya dalam memimpin segera diakui, dan pada tahun 2008, ia terpilih menjadi kepala sekolah pertama di SDN Unggulan

Kuningan. Di bawah kepemimpinannya selama empat tahun, SDN Unggulan Kuningan berkembang pesat. Pak Iwan tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.



Dok. Warta  
Guru Calakan

Pada tahun 2012, ia pindah ke sekolah lain di sekitar Kecamatan Jalaksana, namun semangatnya untuk meningkatkan mutu pendidikan tetap membara. Tahun 2022 menandai babak baru dalam perjalanan karier Pak Iwan Hermawan ketika ia diangkat menjadi pengawas sekolah. Tugasnya kini mencakup pembinaan 27 sekolah yang tersebar di tiga kecamatan. Meski tugas ini berat dan idealnya satu pengawas hanya membina 10 sekolah, Pak Iwan menjalankannya dengan penuh dedikasi. Ia percaya bahwa setiap sekolah memiliki potensi besar yang harus digali dan dikembangkan. Selain tugasnya sebagai pengawas, Pak Iwan juga terlibat dalam pendirian sekolah bertaraf internasional di Kuningan pada tahun 2008 dan menjabat sebagai kepala sekolah hingga tahun 2014. Pengalaman ini memperkaya wawasan dan strategi kepemimpinannya dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

## **Pendekatan Pendampingan yang Komprehensif**

Dalam tugasnya sebagai pengawas sekolah, Pak Iwan menghadapi tantangan besar. Mengelola banyak sekolah binaan dengan waktu yang terbatas bukanlah hal mudah. Namun, dengan dedikasi dan metode inovatif, Pak Iwan berhasil mengatasi kendala ini dan memberikan dampak positif yang signifikan pada pendidikan di Kabupaten Kuningan, seperti misalnya: (1) Menerapkan berbagai metode pendampingan seperti coaching, consulting, fasilitasi, dan mentoring. Dengan pendekatan ini, ia mampu memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Metode coaching menjadi salah satu teknik favoritnya. Melalui pendekatan ini, ia berupaya

menggalang dan mengembangkan potensi kepala sekolah yang belum tereksplorasi. Ia percaya bahwa dengan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, potensi tersembunyi dapat terungkap. Meski tantangannya adalah membuat kepala sekolah menyadari potensi mereka sendiri, Pak Iwan tidak pernah menyerah. Ia terus mendorong kepala sekolah untuk percaya pada kemampuan mereka. Dengan pendekatan yang sabar dan bijaksana, Pak Iwan mampu meningkatkan kepercayaan diri kepala sekolah dan guru; (2) Mengelompokkan sekolah-sekolah dengan tipe yang sama untuk kegiatan pendampingan bersama, yang memungkinkan efisiensi waktu dan sumber daya. Pak Iwan seringkali menggunakan acuan data rapor yang lama untuk mengidentifikasi potensi sekolah agar dapat menentukan strategi intervensi pengembangan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Perhatian khusus Pak Iwan terhadap sekolah-sekolah penggerak menunjukkan komitmennya pada kualitas pendidikan. Meski jumlah murid yang terbatas sering menjadi tantangan, Pak Iwan terus menyemangati kepala sekolah dan guru untuk fokus pada kualitas pembelajaran. Baginya, kualitas pendidikan jauh lebih penting daripada kuantitas siswa. Ia ingin menunjukkan bahwa kegiatan belajar harus berjalan dengan baik meskipun dalam kondisi terbatas; dan (3) Membangun komunitas belajar di wilayah binaannya

baik secara luring maupun daring. Komunitas-komunitas ini diharapkan dapat mendorong pertukaran praktik baik di antara guru-guru dan terus berlanjut bahkan setelah program sekolah penggerak selesai. Dengan adanya komunitas belajar, Pak Iwan menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung dan berkelanjutan.

## Pelajaran Hidup

Dari sosok Pak Iwan, banyak Pelajaran dan nilai hidup yang dapat digali, misalnya : (1) Dedikasi dan Pengabdian, Pak Iwan menunjukkan bahwa pengabdian dalam dunia pendidikan membutuhkan komitmen dan dedikasi yang tinggi. Dari perjalanan karirnya, terlihat jelas bahwa ia selalu berusaha memberikan yang terbaik di setiap tugas yang diembannya; (2) Inovasi dalam Pendidikan, melalui berbagai metode pendampingan yang diterapkannya, Pak Iwan menunjukkan pentingnya inovasi dalam dunia pendidikan. Ia tidak takut mencoba hal-hal baru dan selalu mencari cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah binaannya; (3) Pengembangan Potensi, Pak Iwan mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Ia percaya bahwa tugas seorang pemimpin adalah membantu orang lain menemukan dan mengembangkan potensi mereka; (4) Kualitas di Atas Kuantitas, Meskipun menghadapi tantangan dengan jumlah murid yang terbatas, Pak Iwan tetap fokus pada kualitas pendidikan. Ia mengajarkan bahwa yang terpenting adalah bagaimana pendidikan dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi siswa; (5) Pentingnya Pendekatan Humanis, Pak Iwan menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam pendidikan, dengan

menunjukkan empati dan perhatian terhadap kepala sekolah dan guru-guru, seperti menyemangati kepala sekolah dan guru di sekolah-sekolah dengan jumlah murid terbatas, mengingatkan mereka untuk tetap semangat dalam mengembangkan pendidikan tanpa terpengaruh oleh jumlah siswa.

## Pesan di Hari Pendidikan Nasional

Berbagai inovasi dilakukan oleh pemerintah sebagai Upaya memperbaiki dan memaksimalkan layanan Pendidikan. Salah satunya melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, yang dalam pandangan Pak Iwan, menekankan karakter siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sosok penyayang keluarga ini, percaya bahwa kurikulum ini mampu membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas. Sebagai pengawas, ia mendukung penuh implementasi kurikulum ini di sekolah-sekolah binaannya.

Pada Hari Pendidikan Nasional, Pak Iwan Hermawan menyampaikan pesan penting kepada semua *stakeholder* pendidikan. Ia mengajak para kepala sekolah untuk peduli dan memajukan satuan pendidikan dengan keikhlasan dan rasa tanggung jawab. Menurutnya, dengan dedikasi yang tinggi, sekolah akan menjadi lebih baik dan cita-cita para pendiri pendidikan dapat terwujud. Anak-anak Indonesia akan memiliki karakter yang baik sesuai dengan profil Pancasila, yang menjadi dasar dalam pembangunan bangsa yang lebih baik. \*\*\*(Alifah Indalika Mulyadi Razak)

# KELUARGA

## SEBAGAI PILAR PENDIDIKAN

Aji Saepul Rohmat, S.Pd.  
SDN 079 Kopo Pajagalan Kota Bandung

Pada era yang serba digitalisasi ini, manusia dituntut untuk bisa berkompetisi dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Maka dari itu pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi manusia, sehingga mereka mendapat banyak pengetahuan yang menjadikannya sarana untuk terhindar dari kebodohan.

Menurut ahli pedagogik dari Belanda, Langeveld mengemukakan bahwa pengertian pendidikan merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Menurut GBHN (1973) pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian maupun kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang memiliki keterkaitan. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat kompleks bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, namun juga menanamkan nilai-nilai moral (akhlak) yang nantinya membentuk sebuah karakter, mengembangkan potensi guna membentuk *skill* yang diminati untuk mencapai kesuksesan sehingga mengantarkan manusia pada kebahagiaan dan keberhasilan.

Keluarga menjadi bentuk lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dari setiap individu yang lahir ke dunia. Oleh sebab itu, orang tua berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas proses pendidikannya. Seorang ahli bernama Drost mengungkapkan bahwa dalam lingkungan pendidikan sekolah lebih banyak mengembangkan kemampuan akademis individu, sementara dalam lingkungan pendidikan keluarga bertanggung jawab atas pengembangan kepribadian.

Pendidikan keluarga dibagi atas tahap prenatal dan postnatal. Tahap prenatal berkaitan dengan pendidikan sebelum lahir atau sejak individu masih di dalam kandungan. Wujud praktiknya cenderung merupakan kearifan lokal kebudayaan Jawa, seperti neloni (tiga bulanan), mitoni (tujuh bulanan), dan lain-lain. Serta ada unsur religi, seperti mendengarkan murotal Al-Qur'an atau musik kepada janin dalam kandungan. Sedangkan pada tahap postnatal dimulai dari bayi lahir sampai seumur hidupnya. Ada tiga fase pendekatan keluarga dalam mendorong atau mendukung pendidikan anak-anaknya pada tahap postnatal, yaitu :



*Ilustrasi Canva*

Fase pertama adalah ketika anak-anak masih kecil. Maka peran orang tua sebagai pemimpin bagi si anak. Tindak dan tutur orang tua akan sepenuhnya ditiru oleh sang anak. Oleh karenanya, fase ini substansial dalam membentuk kepribadian anak di awal.

Fase kedua adalah di mana anak-anak menginjak remaja. Pada fase ini, keluarga berperan sebagai teman bagi anak. Orang tua harus sadar bahwa anak sudah memiliki sedikit otoritas untuk membuat keputusan dalam hidupnya. Fase ini menjelaskan bahwa kedekatan keluarga terhadap anak sangat penting.

Fase ketiga adalah ketika anak sudah menginjak dewasa, di mana orang tua bertindak sebagai observer dalam kehidupan anak. Orang tua di fase ini berperan sebagai pusat konsultatif atau ruang bertanya ketika diperlukan. Pada fase ketiga ini, anak sudah memiliki otoritas untuk menentukan berbagai pilihan dalam hidupnya.

Penting untuk diingat bahwa fase pertama dan fase kedua akan berpengaruh terhadap berbagai pilihan yang akan mereka lakukan di fase ketiga ini. Secara prinsip, keluarga memainkan peranan kunci dalam tumbuh kembang anak, maka dari itu keluarga berperan sebagai pilar pendidikan. Karena pada hakikatnya pendidikan itu bagaimana menguatkan pengetahuan, mengembangkan karakter dan membangun keterampilan hidup yang unsur utamanya ada pada keluarga.

Keluarga sebagai pilar pendidikan harus bisa memahami setiap anggota keluarganya, termasuk anak-anak dalam proses pembelajaran dari usia dini, usia pra-remaja, remaja hingga dewasa. Keluarga harus memahami kecenderungannya pada minat pengetahuan tertentu, keterampilan tertentu, serta karakter-karakter baik yang bisa dikembangkan pada kesenian, teknologi yang harus tergambarkan oleh keluarga.

Melalui proses pendidikan yang didukung oleh keluarga terutama orang tua, seharusnya mampu memahami dan memfasilitasi kecenderungan anaknya dalam mendalami pengetahuan yang diminati anak, sumber bacaannya, akses pada komunitas yang mendukung minat pengetahuannya, memberikan afirmasi positif, dan tidak lupa selalu mengawasi apa yang dilakukan anak agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Perkembangan teknologi yang pesat memiliki peranan penting dalam keterbukaan informasi pada era ini. Anak-anak di era digital ini merupakan salah satu yang memanfaatkan teknologi, di mana mereka dengan mudahnya beradaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi. Tapi tentu saja dampak negatif dari dunia digital pada anak harus diminimalisir. Disinilah peran keluarga sebagai pilar pendidikan harus tetap tegak. Orang tua harus melek teknologi tidak boleh kalah dengan anaknya yang mahir teknologi, dengan begitu orang tua mampu membimbing dan mengimbangi anak di dunia digital.

Peran keluarga dalam pendidikan bukan hanya dalam hal akademis, teknologi dan pengembangan potensi saja. Namun, yang lebih penting adalah dalam penanaman karakter. Mengingat maraknya perilaku kurang berakhlak yang dilakukan anak, kasus bullying, pelecehan seksual, orang tua dan guru yang tidak lagi dihormati dan bahkan ada yang dipermalukan/dianiaya serta tawuran dan perkelahian antar siswa merupakan bukti betapa pendidikan karakter harus menjadi perhatian utama dalam pendidikan. Hal ini karena pendidikan mencakup pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan. Secara prinsip, keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak.



*Dok. Penulis*

Keluarga sebagai pilar pendidikan yang paling dominan membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian manusia. Nilai, norma, dan keyakinan manusia dibangun dari keluarga. Sebagai pendidik dan lingkungan pertama yang dimiliki oleh setiap anak memiliki tanggung jawab besar atas terbentuknya segala karakter. Perhatian orang tua harus mampu menyediakan pendidikan yang tepat untuk membentuk karakter anak sejak dini. Karena, karakter anak di masa mendatang merupakan cerminan pendidikan di masa kecil. Artinya, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan dengan sikap toleran dengan kebhinekaan, niscaya dia juga akan berbuat demikian di masa depan.

Disinilah, keluarga adalah pilar yang tepat untuk menciptakan kondisi ramah bagi penanaman nilai-nilai moral, sehingga anak bisa belajar mengenai betapa pentingnya menjunjung tinggi akhlak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

# Peran Keluarga Sebagai Pembentukan Karakter Anak

OLEH ACENG KURNIA SUDRAJAT, S.PD.  
SMP NEGERI 3 SIMPENAN

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama di mana anak-anak memulai perjalanan mereka dalam memahami dunia dan membangun identitas mereka. Ini adalah tempat di mana nilai-nilai, norma, dan sikap dasar ditanamkan secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran krusial keluarga dalam membentuk karakter anak-anak.

Berdasarkan hal tersebut, hubungan antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri. Selain itu juga dapat membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak.

Menurut penelitian yang dilakukan pada orang tua Cina-Amerika menyebutkan bahwa para orang tua memiliki peran dalam mengatur tingkah laku anaknya, sehingga masalah terkait penyimpangan perilaku pada anak jarang dijumpai.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan pengertian. Pembentukan karakter dan proses tumbuh kembang pertama kali dimulai dari keluarga. Oleh karena itu orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak, diantaranya adalah:



Ilustrasi Canva

Pertama, Peran Orang Tua sebagai Model: Orang tua memainkan peran kunci sebagai model pertama bagi anak mereka. Anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, baik itu perilaku positif maupun negatif. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan nilai-nilai seperti integritas, kerja keras, kejujuran, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Komunikasi yang Efektif: Komunikasi yang terbuka dan efektif antara anggota keluarga merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter anak. Melalui dialog yang konstruktif, anak-anak belajar untuk mengungkapkan pikiran, merespons dengan empati, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Orang tua perlu mengembangkan keterampilan mendengarkan yang aktif dan memberikan dukungan kepada anak-anak dalam segala situasi.

Ketiga Batas dan Disiplin yang Konsisten: Penetapan batas yang jelas dan penerapan disiplin yang konsisten merupakan aspek penting dari peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Anak-anak perlu memahami bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi, baik itu positif maupun negatif. Melalui aturan yang konsisten dan konsekuensi yang adil, orang tua membantu anak-anak memahami pentingnya tanggung jawab dan akuntabilitas dalam kehidupan mereka.

Keempat Penguatan Nilai-Nilai Keluarga: Nilai-nilai keluarga seperti menghormati, kerjasama, keadilan, dan kasih sayang memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua perlu secara aktif mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai ini melalui cerita, contoh konkret, dan aktivitas keluarga yang terstruktur. Hal tersebut membantu anak-anak memahami pentingnya nilai moral dalam hubungan sosial dan pengambilan keputusan.

Keluarga memiliki peran yang tidak tergantikan dalam membentuk karakter anak dan menjadi model yang baik, menjalin komunikasi yang efektif, menerapkan batas maupun disiplin yang konsisten, serta memperkuat nilai-nilai keluarga. Keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan karakter positif anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk secara aktif terlibat dalam proses pembentukan karakter.



Siapa yang suka bercerita?

Siapa yang suka mendengarkan cerita?

**Angkat Tangan...!!**



Ilustrasi Canva

## Menghidupkan Dongeng sebagai *Bonding* Orang Tua kepada Anak

Oleh A. Nuzul  
BBGP Jabar

**K**omunikasi yang terbangun secara terus menerus akan menimbulkan kebiasaan baik. Tanpa terkecuali seperti anak dan orang tuanya, apalagi jika ceritanya mengandung makna yang ringan yang bisa dipahami oleh anak-anak. Banyak anak yang suka mendengar orang tuanya bercerita tentang cerita lucu, cerita fiktif, maupun cerita kisah terdahulu. Secara tidak langsung hal tersebut bisa membuka imajinasi anak menjadi lebih luas dan kreatif *Iho*.

Misalkan saat tidur, otak manusia tidaklah berhenti melainkan masih memproses informasi yang kompleks dan berkelanjutan. Salah satu hal positif yang bisa dilakukan dalam memperkuat memori adalah membacakan dongeng sebelum tidur pada anak.

Seperti penelitian saraf yang dilakukan National Institute of Child Health and Human Development, Amerika Serikat, oleh G. Reid Lyon, Ph.D., memaparkan bahwa mendongeng ataupun membacakan cerita kepada anak sebelum tidur bisa memicu peningkatan perkembangan otak.

Melalui komunikasi dengan berdongeng, orang tua bisa menyampaikan pesan-pesan hangat yang mampu menghipnotis sang anak. Memang terkadang sang anak belum menangkap isi dari cerita yang dibacakan, tetapi di situlah momentum untuk lebih dekat dan saling memunculkan interaksi yang bisa melatih daya nalar, daya kritis dan kemampuan menyimpulkan sesuatu dari sang anak. Kondisi itu juga

mampu menanamkan nilai-nilai moral pada anak dalam menerapkan di kehidupannya kelak.

Sebuah fenomena sekarang memang sedikit berbeda dikarenakan perkembangan teknologi yang membuat anak bahkan orang tuanya lebih tertarik memegang *handphone* masing- masing sebelum tidur misalkan main *game* atau melihat video pendek dengan alur cerita yang tidak jelas, bahkan sang anak disuruh main *handphone* agar diam dan asik sendiri. Hal seperti itu memang enak tetapi akan menggerus kemampuan anak dalam berinteraksi, memahami emosi, bahkan menjadikan anak pemurung pada kondisi tertentu. Padahal manfaat mendongeng juga bisa menambah kosakata baru bagi anak, yang terpenting adalah anak akan merasa nyaman dan mampu bercerita pada kondisi sedang kurang baik. Proses pendidikan melalui interaksi cerita bisa akan menarik jika dikemas dalam suasana yang intens dan tidak membosankan. Misalkan orang tua ingin anaknya memiliki sikap ramah atau toleransi tinggi, dan memahami kondisi lingkungan sekitar bisa berdongeng nuansanya cerita rakyat. Selain berdongeng orang tua bisa menyelipkan pesan-pesan moral dalam membentengi sang anak dari hal negatif seperti sikap arogansi, mudah menyerah, kurang sopan dengan yang lebih tua. Hal tersebut sangat bisa dilakukan dengan kemasan cerita yang dimunculkan

sesuai karakter sosok yang ada didongeng.

Hal yang paling penting adalah melatih anak dalam komunikasi dan melatih kepercayaan diri sang anak dalam menyampaikan pendapat setelah dibacakan dongeng oleh orang tuanya. Komunikasi dan penyampaian pendapat sangat dibutuhkan ketika anak tersebut dewasa. Melalui dongeng juga diajarkan bahwa jika orang lain sedang berbicara, maka kita diharapkan menyimak dan memperhatikan isi pembicaraan. Banyak fenomena kehilangan fokus pada anak saat belajar sesuatu. Bisa jadi karena mereka tidak terlatih mencerna informasi secara utuh dan menyimak sampai selesai, padahal ini sangat berguna disaat memasuki usia sekolah, kuliah, kerja maupun bersosialisasi dengan masyarakat.



Dok. Penulis

U

Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam memperkuat pemahaman dan penggunaan Bahasa Indonesia. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran utama sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat perguruan tinggi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang kuat akan bahasa ini. Pengajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mencakup keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berbicara. Tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai persatuan dan



Dok. Kiriman Penulis

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun, kesatuan, persatuan bangsa, dan bahasa merupakan salah satu elemen utama dalam proses tersebut. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara memiliki peran krusial dalam menyatukan beragam suku, budaya, dan etnis yang ada di Indonesia. Pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk memperkuat peran Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa, maupun memperkuat pengajaran dan penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah. Hal tersebut dapat mewujudkan visi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Penting untuk diakui bahwa Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi semua warga negara Indonesia. Indonesia kaya akan keragaman bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu bagi masyarakatnya. Namun demikian, Bahasa Indonesia memainkan peran yang vital sebagai bahasa penghubung di antara beragam kelompok etnis dan bahasa daerah di seluruh Indonesia. Ini menjadi landasan utama untuk mengedepankan Bahasa Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Kesatuan yang tertanam dalam bahasa ini. Guru-guru dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengajarkan siswa tentang sejarah dan kebudayaan bangsa melalui Bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam memperkuat Identitas Nasional. Sekolah dapat menjadi lingkungan yang mendukung bagi penggunaan Bahasa Indonesia di antara siswa dan staf pengajar. Kondisi ini dapat dicapai melalui implementasi kebijakan sekolah yang mendorong penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi resmi di lingkungan sekolah, baik itu dalam rapat, pengumuman, atau media lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mempersatukan seluruh komunitas sekolah.

Selain di lingkungan sekolah, peran Bahasa Indonesia dalam mendukung persatuan bangsa juga dapat diperkuat melalui media massa dan teknologi informasi. Program-program televisi, radio, dan internet dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memelihara bahasa ini sebagai alat pemersatu bangsa. Melalui media sosial, masyarakat juga dapat berpartisipasi untuk mempromosikan Bahasa Indonesia dan menghargai keberagaman bahasa di Indonesia.



Dok. Kiriman Penulis

## Upaya Untuk Memperkuat Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Bangsa

Namun, untuk mencapai visi Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa melalui pendidikan, diperlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan media massa. Pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pengajaran Bahasa Indonesia secara efektif di seluruh tingkatan pendidikan. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang menekankan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. Masyarakat perlu mendukung upaya untuk memelihara Bahasa Indonesia dan menghargai keberagaman bahasa di Indonesia. Sedangkan media massa perlu memainkan peran aktif dalam mempromosikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Bahasa Indonesia sebagai fokus utama dalam pendidikan, dapat mewujudkan visi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga cermin dari identitas bangsa dan budaya. Oleh karena itu, melalui pendidikan yang kuat dan berkelanjutan, Bahasa Indonesia dapat terus menjadi pemersatu yang efektif bagi seluruh rakyat Indonesia, memperkuat fondasi persatuan dan kesatuan bangsa di masa depan.

# MULTILITERASI PEMBELAJARAN UNTUK RESILIENSI KEBERLANJUTAN BUMI

Muh. Husen Arifin

Universitas Pendidikan Indonesia

**U**sia bumi tidak muda lagi. Bumi tidak dapat lagi menyangga diri sendiri, bumi dan penghuninya wajib menjaga satu sama lain dengan kesadaran tinggi. Manusalah yang seharusnya bertanggung jawab untuk mengupayakan agar bumi tidak selalu dieksploitasi tanpa jeda. Sementara upaya memulihkan bumi masih menjadi teka-teki. Hadirnya teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan membuat manusia mampu memaksimalkan sumber daya alam untuk kehidupannya. Manusia menjadikan seluruh sumber daya alam berpotensi sebagai produk yang dikonsumsi oleh manusia kembali. Namun manusia melupakan bahwa segala aspek yang dieksploitasi memerlukan kesadaran agar menjadikan bumi tetap terjaga wujudnya.

22 April diperingati sebagai hari bumi. Upaya menyelamatkan dan menjaga keberlangsungan bumi telah tertuang pada Konferensi tentang Lingkungan Hidup Manusia di Stockholm Swedia tahun 1972 dan KTT Bumi tahun 1992. Juga diluncurkan Piagam Bumi tahun 1994 yang diprakarsai oleh Maurice Strong, seorang mantan Sekretaris Jenderal Konferensi Stockholm dan UNCED juga Ketua Dewan Bumi, serta Mikhael Gorbachev sebagai Ketua Palang Hijau Internasional. Usulan pada Piagam Bumi di antaranya menyebutkan tentang pernyataan prinsip dasar etika bagi konservasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Prinsip yang diterima oleh berbagai ras, budaya, agama dan ideologi, yang memiliki pandangan visi etika dan spiritual yang menyeluruh.

Dari konferensi hingga Piagam Bumi di atas pada konteksnya tentu menginginkan agar bumi diselamatkan lebih dini, sehingga manusia juga tetap dapat hidup berkelanjutan.

Problematika pemanasan global, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, polusi udara, polusi air dan polusi tanah, berdampak pada menurunnya kualitas hidup manusia yang menyebabkan terjadinya bencana global, krisis pangan, dan krisis kesehatan.

Maka dari itu, atas multikrisis yang telah dialami tersebut maka dibutuhkan strategi yang komprehensif di dalam menjaga keutuhan bumi kita melalui pendidikan. Sebab dengan pendidikan ini pula kita mampu menjaga bumi dengan berbagai pendekatan.

Transformasi pendidikan melalui pembelajaran multiliterasi misalnya, memiliki konstruksi yang dapat dielaborasi, sehingga kesadaran bagi masyarakat memahami bahwa melestarikan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab bersama.

Pembelajaran multiliterasi dihadirkan sebagai solusi efektif, yang diaktualisasikan di satuan pendidikan dasar dan menengah. Guru dan peserta didik dapat memaksimalkan pembelajaran multiliterasi ini pada setiap materi pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran multiliterasi untuk menciptakan karakter peserta didik yang siap untuk menjalani kehidupan di berbagai situasi dan kondisi yang akan dihadapi kelak. Kesiapsiagaan peserta didik melalui pembelajaran multiliterasi tentunya dilaksanakan secara simultan.

Dalam menjaga keberlanjutan bumi ini dengan pendekatan pembelajaran multiliterasi bahwa peserta didik menurut Navehebrahim (2011) menerapkan tiga hal penting.

Pertama, peserta didik perlu menambah motivasi dan sikapnya. Kedua, sekolah menyediakan teknologi untuk guru dan peserta didik untuk meningkatkan pembelajaran. Ketiga, instruksi penggunaan perangkat teknologi perlu diselaraskan dengan pembelajaran. Jika ketiganya terlaksana, maka seyogianya pembelajaran multiliterasi dapat diterapkan untuk keberlanjutan bumi.

Selanjutnya, poin utama langkah kekinian dalam penguatan pembelajaran multiliterasi dimulai dengan kerjasama peserta didik, orang tua dan sekolah melalui kesepakatan secara tertulis dari awal pembelajaran. Proyek 3R (reduce, reuse, recycle) pada produk yang didaur ulang dan pemantapan literasi keberlanjutan bumi.

Oleh karena itu, setelah menggunakan pembelajaran multiliterasi, nantinya peserta didik memiliki kelebihan dalam membentuk resiliensi keberlanjutan bumi. Kedepannya, menjaga kelestarian bumi menjadi tanggung jawab Bersama, sungguh besar kerugian atas tingkah manusia ketika mengeksploitasi isi bumi habis-habisan. (\*)

# Cahaya di Balik Dinding


Yuda Martin Anggriana  
SDN 4 Wonoharjo

Di sebuah kota kecil yang dikelilingi oleh bukit dan sungai yang mengalir tenang, hiduplah sebuah keluarga kecil yang hangat dan penuh kasih. Mereka merupakan keluarga. Bapak Andi, seorang guru sekolah dasar yang bijaksana, Ibu Rina, seorang ibu rumah tangga yang sabar dan penuh perhatian, serta dua anak mereka, Aji dan Bunga. Meski sederhana, di kediaman mereka selalu dipenuhi tawa dan pelajaran hidup yang berharga.

Bapak Andi percaya bahwa pendidikan bukan hanya tentang ilmu pengetahuan yang didapat di sekolah, melainkan juga tentang nilai, sikap, dan karakter yang dibentuk di rumah. Maka dari itu, setiap sore setelah makan malam, seluruh keluarga akan berkumpul di ruang tamu tanpa gangguan televisi ataupun gadget. Mereka akan berbagi cerita tentang hari mereka, berdiskusi tentang berbagai topik, dan terkadang Bapak Andi akan menceritakan kisah-kisah inspiratif dari berbagai belahan dunia. Ini adalah momen di mana Aji dan Bunga tidak hanya belajar tentang etika dan moral, tetapi juga tentang empati, keberanian, dan pentingnya menghargai perbedaan.

Ibu Rina, dengan kesabarannya, mengajarkan tentang pentingnya tanggung jawab dan kerja keras melalui kegiatan sehari-hari. Dimulai dari membantu pekerjaan rumah hingga menanam sayuran di kebun belakang rumah, Aji dan Bunga juga diajak untuk selalu berkontribusi dan tidak takut kotor. Bagi Ibu Rina, setiap kegiatan adalah peluang untuk belajar dan menghargai proses. Dia selalu mengingatkan bahwa kegagalan adalah bagian dari belajar dan bahwa kegigihan akan membawa hasil.

Sementara itu, Aji dan Bunga, meski terkadang mengeluh karena harus mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua mereka, perlahan-lahan mulai memahami nilai di balik semua itu. Aji, yang awalnya hanya peduli dengan sepak bola dan video game, mulai menunjukkan minat dalam membaca dan menulis. Dia bahkan mulai menulis cerita pendek yang terinspirasi dari diskusi keluarga. Bunga, yang awalnya pemalu dan takut berbicara di depan umum, menjadi lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah. Mereka berdua belajar bahwa pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik.



Di tengah-tengah kehangatan tersebut, keluarga Bapak Andi juga menghadapi tantangan dan ujian. Suatu hari, sebuah badai besar melanda kota kecil mereka. Angin kencang dan hujan deras mengakibatkan banjir yang merendam banyak rumah, termasuk rumah keluarga Bapak Andi. Meskipun kondisi rumah mereka sangat memprihatinkan, semangat dan kebersamaan keluarga itu tidak pernah luntur. Mereka bersama-sama membersihkan dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Dalam situasi sulit ini, Aji dan Bunga belajar tentang ketangguhan dan pentingnya bersyukur atas apa yang masih mereka miliki.

Bapak Andi dan Ibu Rina menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kebersamaan dan saling menolong. Mereka mengajak Aji dan Bunga untuk membantu tetangga yang rumahnya juga terkena dampak banjir. Ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi Aji dan Bunga, dimana mereka belajar tentang empati dan pentingnya menjadi bagian dari sebuah komunitas. Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka bertumbuh sebagai individu yang peduli terhadap orang lain, tetapi juga menumbuhkan rasa kebanggaan akan kemampuan mereka untuk memberikan dampak positif di tengah kesulitan.

Setelah badai berlalu, kehidupan di kota kecil itu perlahan kembali normal. Keluarga Bapak Andi, dengan rasa syukur dan kebahagiaan, kembali melanjutkan rutinitas mereka. Aji dan Bunga, dengan pengalaman baru di hati, semakin menghargai setiap momen yang mereka habiskan bersama keluarga. Mereka menyadari bahwa kekuatan sejati bukanlah tentang seberapa banyak yang kita miliki, tetapi tentang seberapa besar kita dapat berkontribusi dan berbagi dengan orang lain. Kisah keluarga Bapak Andi, dengan segala suka dan duka, menjadi pelajaran berharga tentang arti pendidikan, kebersamaan, dan kekuatan hati yang tak terkalahkan oleh apapun.

Cerita keluarga ini adalah saksi bahwa pendidikan terbaik tidak selalu datang dari buku atau sekolah, melainkan juga dari dinding-dinding rumah dan interaksi sehari-hari dengan orang-orang terdekat. Di balik dinding rumah mereka, tersembunyi cahaya yang menerangi jalan bagi Aji dan Bunga untuk tumbuh menjadi pribadi yang berpendidikan, baik secara akademis maupun emosional. Keluarga sebagai pilar pendidikan, dengan cinta dan kebijaksanaan, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga hangat dan memiliki karakter kuat.

Cerita ini, meski hanya sebuah ilustrasi, menggambarkan betapa pentingnya peran keluarga dalam pendidikan. Dalam setiap diskusi, pelajaran hidup, dan kegiatan bersama, terdapat pelajaran yang tak terhingga nilainya. Keluarga Bapak Andi dan Ibu Rina membuktikan bahwa dengan cinta, kesabaran, dan ketekunan, keluarga dapat menjadi pilar pendidikan terkuat yang membimbing anak-anaknya menuju masa depan yang cerah dan penuh harapan.

# Daksina

*n*  
*m*

Sejak dulu aku tak berniat jadi guru  
Inginnya profesi mentereng dengan gaji puluhan juta rupiah  
Jauh dari angan-angan gaji guru yang terkenal tak seberapa  
Lalu ... Aku tersesat

Iming-iming masuk perguruan tinggi dengan jalur prestasi  
Membuatku melangkah pada jurusan yang enggan kumasuki  
Satu tahun, dua tahun, tiga tahun, empat tahun  
Akhirnya ijazah yang memperbolehkanku jadi guru sampai di dekapan

Aku memandangnya lama sekali  
Tidak berniat, namun akhirnya melekat  
Ternyata membagi ilmu pada orang lain  
Begitu menenangkan, aku merasa 'bermanfaat'

Pendidikan menjadi bidang yang kugeluti kini  
Daksina yang kutemukan sebelas tahun lalu  
Saat pertama kulangkahkan kaki menimba ilmu  
Tak kan kulepas, meski puluhan juta mengiming-imingiku

\*Daksina: Hadiah



# Terima kasih, kancil!

Ai Rohmawati  
SMPN 3 Sumedang

Dari sang kancil, aku tahu cara memecahkan masalah melalui kecerdikan otak

Dari sang monyet, aku paham bahwa tamak merugikan  
Dari sang bawang putih, aku belajar tentang kesabaran

Ah, betapa lucunya kisah-kisah dongeng sebelum tidur  
Menerbangkan imajinasi ke negeri alam khayal  
Memupuk jiwa kesatria dan mau menolong  
Memapah alam rasa simpati dan empati

Ah, betapa asyiknya kisah-kisah dongeng sebelum tidur  
Melangitkan jiwa berkelana ke negeri impian  
Mengembara dan berpetualang dalam dunia cerita dan alkisah  
Terhampar mutiara etika dan estetika  
Terpampang keindahan dan keanggunan  
Bergelimang syiar dan filosofi kehidupan

Guruku,  
Teruslah kau ceritakan dongeng-dongeng di sela-sela pembelajaran  
Karena ternyata, itu sangat membekas dengan jelas  
Terpatri di kedalaman hati kami.

# MELINTASI JENDELA DUNIA TOTTO-CHAN

ANALISIS FILM TERBARU YANG MENGINSPIRASI

Alifah Indalika Mulyadi Razak  
Akademisi dan Praktisi bidang Psikologi Pendidikan Anak dan Keluarga



## IDENTITAS FILM

Judul Film : Totto-chan: The Little Girl at the Window  
Sutradara : Shinnosuke Yakuwa  
Penulis : Shinnosuke Yakuwa, Yōsuke Suzuki  
Genre : Anime  
Durasi Film : 114 Menit

"Karena di sini, kita percaya bahwa setiap anak adalah bintang yang bersinar dengan caranya sendiri."

—Kepala Sekolah Kobayashi.

Film "Totto-chan: The Little Girl at the Window" tahun 2024 adalah adaptasi dari novel klasik karya Tetsuko Kuroyanagi yang menceritakan kisah inspiratif tentang masa kecil penulisnya sendiri. Film ini pertama kali tayang di Jepang pada 8 Desember 2023 dan akhirnya dirilis secara global sejak 1 Mei 2024. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Totto-chan, seorang gadis kecil yang penuh rasa ingin tahu dan semangat petualang. Cerita ini diambil dari novelnya dengan judul sama, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1981. Novel ini merupakan memoar dari pengalaman Kuroyanagi saat bersekolah di Tomoe Gakuen, sebuah sekolah dengan pendekatan pendidikan yang unik yang terletak di Tokyo, Jepang. Judul "Totto-chan: The Little Girl at the Window" merujuk pada karakter utama dalam cerita, yaitu seorang gadis kecil yang sering duduk di dekat jendela saat berada di sekolahnya. Jendela ini menjadi simbol penting dalam kisahnya karena dari sana dia mengamati dunia di sekitarnya, belajar, dan mengalami banyak pengalaman penting dalam pertumbuhannya. Penggunaan jendela dalam judul menggambarkan perspektif Totto-chan yang unik terhadap dunia dan juga bisa mencerminkan semangatnya yang bebas dan penasaran. Judul ini tidak hanya menggambarkan lokasi fisik di mana Totto-chan sering berada, tetapi juga mengisyaratkan kepada pembaca atau penonton tentang fokus cerita pada pengalaman dan pandangan dunia seorang gadis kecil yang penuh semangat dan imajinatif.



## "TOTTO-CHAN: THE LITTLE GIRL AT THE WINDOW"

Secara keseluruhan, "Totto-chan: The Little Girl at the Window" adalah film yang memikat dan menyentuh hati, membawa penonton kembali ke masa-masa indah dan sederhana saat mereka masih anak-anak. Cerita ini terjadi pada awal tahun 1940-an, tepat sebelum dan selama masa Perang Dunia II, yakni sebelum peristiwa bom Hiroshima dan Nagasaki. Situasi Jepang pada masa itu sedang mengalami berbagai perubahan sosial dan politik yang signifikan.

Film ini bercerita tentang seorang anak berusia sekitar 7 tahun yang penuh semangat dan rasa ingin tahu, namun dianggap nakal dan sulit diatur di sekolah konvensionalnya. Ibunya kemudian memasukkannya ke Tomoe Gakuen, sebuah sekolah yang sangat berbeda dengan sekolah-sekolah lain pada masanya. Sekolah ini dipimpin oleh Sosaku Kobayashi, seorang kepala sekolah yang bijaksana dan memiliki pendekatan pendidikan yang inovatif dan penuh kasih. Di Tomoe Gakuen, ruang kelasnya berupa gerbong kereta api tua, dan setiap hari adalah petualangan baru bagi Totto-chan dan teman-temannya. Mereka belajar tentang berbagai mata pelajaran dengan cara yang menyenangkan dan praktis, sering kali di luar ruangan dan melalui pengalaman langsung. Totto-chan bertemu dengan Yasuaki, seorang anak laki-laki yang menderita polio, dan mereka menjalin persahabatan yang erat.

Meskipun latar belakang film ini adalah Jepang pada masa Perang Dunia II, cerita ini lebih banyak berfokus pada kepolosan dan kebahagiaan masa kecil. Namun, sesekali, realitas keras perang dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari muncul, memberikan kontras emosional yang kuat dalam narasi.

Totto-chan terus tumbuh dan berkembang di bawah bimbingan Mr. Kobayashi, yang selalu percaya pada potensi dirinya. Melalui berbagai pengalaman di sekolah, Totto-chan belajar tentang rasa percaya diri, kebebasan berkreasi, dan pentingnya saling menghargai. Film ini adalah perpaduan antara momen-momen hangat, lucu, dan mengharukan yang menggambarkan kehidupan anak-anak dengan segala kepolosan dan keindahannya.

Film "Totto-chan: The Little Girl at the Window" tahun 2024 menghadirkan pendekatan pendidikan yang inspiratif melalui beberapa elemen cerita dan karakter. Pendekatan pendidikan yang diilustrasikan dalam film ini memberikan inspirasi untuk memikirkan kembali bagaimana kita mendidik anak-anak, dengan menempatkan fokus pada penerimaan terhadap keunikan individu, pengembangan kreativitas, inovasi dalam pengajaran, dan pengajaran nilai-nilai moral. Ini adalah aspek-aspek yang dapat diadopsi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, mendukung, dan berdaya inspiratif bagi generasi mendatang.

# Roll the dice

Lemparkan dua dadu, lalu jawablah pertanyaan sesuai dengan mata dadu yang muncul. Jawaban bisa dituliskan pada tautan yang sudah disediakan. Bermainlah sebanyak 5 kali!

						
	Sebutkan 3 cerita dongeng yang menginspirasi? 1	Sebutkan memori terbaik apa dengan orangtuamu! 2	Apa minuman favorit ibumu? 3	Apa liburan terbaik yang pernah kamu alami bersama keluarga? 4	Sebutkan bentuk mencintai bumi di lingkungan sekolah? 5	Apa hobimu? 6
	Apa arti dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika? 7	Mengapa Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Persatuan Bangsa? 8	Sebutkan judul buku terakhir yang kamu baca! 9	Tanaman apa yang ada di rumah mu? 10	Sebutkan cara menjaga kelestarian air? 11	Apa manfaat dongeng bagi pendidikan anak? 12
	Sebutkan cara menjaga kelestarian tanah? 13	Sebutkan 3 cerita rakyat dari Nusantara! 14	Apa kejutan terbaik yang pernah kamu alami? 15	Siapa yang Anda cintai? Mengapa? 16	Pelaku yang ada di dalam dongeng disebut apa? 17	Kapan ulang tahun ayah dan ibumu? 18
	Sebutkan bentuk mencintai bumi di rumah? 19	Siapa nama sahabat terbaikmu? 20	Mengapa Bumi berbentuk bulat? 21	Sebutkan 5 harapanmu terhadap kesehatan bumi? 22	Kisah Lutung Kasarung berasal dari mana dan menceritakan apa? 23	Siapa nama Kepala BGGP Jabar saat ini? 24
	Mengapa keluarga disebut sebagai pilar pendidikan? 25	Bagaimana cara terbaikmu dalam mengisi waktu luang bersama keluarga? 26	Sebutkan 3 orang paling berpengaruh dalam hidupmu dan sertakan alasannya! 27	Sebutkan 2 alamat kantor BGGP Jabar! 28	Kapan menurutmu pembiasaan Bahasa Indonesia diajarkan? 29	Bagaimana cara untuk melestarikan bumi? 30
	Bagaimana caramu mencintai Bahasa Indonesia? 31	Apa saja nama rubrik majalah Warta Guru Calakan Edisi 4? 32	Berapa jumlah majalah yang sudah diterbitkan oleh BGGP Jabar? 33	Apa yang membuatmu tersenyum bahagia terakhir kali? 34	Sebutkan 3 Langkah Menjaga Bumi? 35	Bagaimana cara yang dapat dilakukan siswa untuk menjaga lingkungan alam? 36

Kirim jawaban anda melalui tautan berikut ini:  
<https://bit.ly/MajalahBGGPJabarE4>  
 atau scan pada QRCode berikut:



Pemenang akan diumumkan pada episode asah otak selanjutnya



Halo Sahabat BBGP Jabar,  
kami bangga melayani Sahabat dengan  
**Pojok Belajar BBGP Jabar** (Sebuah layanan  
belajar bagi GTKPL di Kampus BBGP Jabar)

**Hari Rabu**  
**Sesi 1: 09.30 s.d. 12.00 WIB**  
**atau**  
**Sesi 2: 13.00 s.d. 15.30 WIB**

Info Lebih Lanjut silahkan  
menghubungi BBGP Jabar  
(CP humas: Ibu Irma Heryani,  
Whatsapp: 0821-2066-4445 atau  
Telp: 0811-2295-343).

ISSN 2985-7864

Majalah BBGP Jawa Barat

# Warta GuruCalakan

Cerdas, Kolaboratif, Kreatif, Majukan Pendidikan

**Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Jawa Barat**

Jl. Diponegoro No.12, Citarum,  
Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung,  
Jawa Barat 40115

022-4231191 & 022-4207922

     **BBGP Jabar Kemendikbudristek**

